

**PENGARUH KONTROL DIRI PESERTA DIDIK DAN POLA ASUH
ORANG TUA TERHADAP ETIKET PESERTA DIDIK DI
SMP PGRI 4 TRANSPRAM II KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

Kezia Febiliani Putri Siswandi

NPM 2013032012



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

**PENGARUH KONTROL DIRI PESERTA DIDIK DAN POLA ASUH
ORANG TUA TERHADAP ETIKET PESERTA DIDIK DI
SMP PGRI 4 TRANSPRAM II KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR**

Oleh

Kezia Febiliani Putri Siswandi

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi PPKn**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

PENGARUH KONTROL DIRI PESERTA DIDIK DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ETIKET PESERTA DIDIK DI SMP PGRI 4 TRANSPRAM II KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

OLEH

KEZIA FEBILIANI PUTRI SISWANDI

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh kontrol diri dan pola asuh orang tua terhadap etiket peserta didik di SMP PGRI 4 Transpram II Lampung Timur. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek pada penelitian ini adalah semua peserta didik SMP PGRI 4 Transpram II Lampung Timur. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 108 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik utama yaitu angket dan teknik penunjang yaitu wawancara. Teknik penghitungan data menggunakan bantuan SPSS versi 25. Hasil pengolahan data pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh kontrol diri dan pola asuh orang tua terhadap etiket peserta didik dengan persentase sebesar 77,5%. sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri dan pola asuh secara positif mempengaruhi etiket peserta didik.

Kata kunci : kontrol diri, pola asuh, etiket

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF SELF-CONTROL AND PARENTING ON ETIQUETTE OF STUDENTS AT SMP PGRI 4 TRANSPRAM II EAST LAMPUNG DISTRICT

BY

KEZIA FEBILIANI PUTRI SISWANDI

The purpose of this study was to describe the effect of self-control and parenting on the etiquette of students at SMP PGRI 4 Transpram II East Lampung. The method used in this research is descriptive with a quantitative approach. The subjects in this study were all students of SMP PGRI 4 Transpram II East Lampung. The sample in this study amounted to 108 respondents. Data collection techniques using the main technique, namely questionnaires and supporting techniques, namely interviews. The results of data processing in this study, obtained the results that there is an influence of self-control and parenting patterns on the etiquette of students with a percentage of 77.5%. so this study shows that self-control and parenting patterns positively affect the etiquette of students.

Keywords: self-control, parenting, etiquette

Judul Skripsi

: **PENGARUH KONTROL DIRI PESERTA DIDIK DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ETIKET PESERTA DIDIK DI SMP PGRI 4 TRANSPRAM II KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa

: **Kezia Febiliani Putri Siswandi**

NPM

: **2013032012**

Program Studi

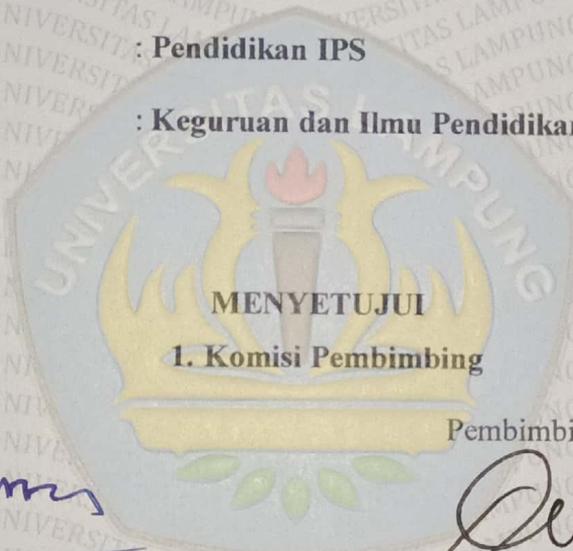
: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

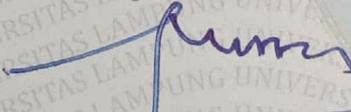
Fakultas

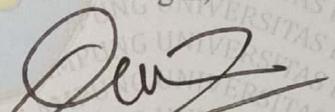
: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

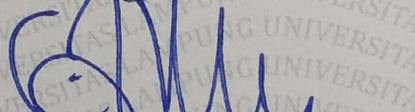

Drs. Berchal Pitoewas, M.H
NIP 19611214 199303 1 001

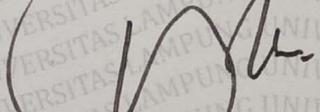

Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19930916 201903 2 021

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn


Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003


Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua

: **Drs. Berchah Pitoewas, M.H**

Sekretaris

: **Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.**

Penguji

Bukan Pembimbing

: **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 10651230 1991111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **30 Januari 2024**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Kezia Febiliani Putri Siswandi
NPM : 2013032012
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Transpram II, Desa Rajabasa Lama II, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 19 Februari 2024



Kezia Febiliani Putri Siswandi

NPM. 2013032012

RIWAYAT HIDUP



Kezia Febiliani Putri Siswandi merupakan Nama penulis. Penulis dilahirkan di Labuhan Ratu pada tanggal 20 Februari 2002. Anak Pertama dari dua bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Eko Siswandi dan Siti Asiyah. Penulis menempuh Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak di TK Graha Kumara yang diselesaikan pada tahun 2008.

Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Raja Basa Lama II (lulus pada tahun 2014), melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu (lulus pada tahun 2017) dan melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Way Jepara (lulus pada tahun 2020). Tahun 2020 penulis tercatat sebagai mahasiswi Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama kuliah, penulis tercatat sebagai anggota Fordika (Forum Pendidikan Kewarganegaraan) sebagai anggota bidang Kominfo, mengikuti organisasi tingkat jurusan sebagai anggota divisi minat dan bakat Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (Himapis) pada periode 2021/2022. Serta mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Koperasi Universitas Lampung sebagai anggota bidang divisi hubungan, masyarakat periode 2021/2022.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Jogjakarta-Bandung-Jakarta Tahun 2022, melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Argomulyo, Kec. Banjit Kab. Way Kanan. Dan penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di MTS GUPPI Banjit Kab. Way Kanan.

MOTTO

It's okay, just say it:

“Qodarullah”

(Kezia Febiliani Putri Siswandi)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan goresan tinta yang bermakna ini teruntuk Allah SWT atas ridho dan juga segala nikmat serta Karunia-Nya sehingga selalu ada kemudahan dan kelancaran yang bisa menuntunku dalam proses panjang mengemban ilmu.

Teruntuk Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Eko Siswandi dan Ibu Siti Asiyah terimakasih atas cinta kasih yang selalu diberikan tanpa henti dan tanpa batas untuk putrimu ini.

Terimakasih atas kesabaran, keikhlasan, untaian doa, semangat dan juga dukungannya. Kalian adalah pelita hidupku.

Serta

“Almamater Tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Kontrol Diri Peserta Didik dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Etiket Peserta Didik di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, bantuan baik secara moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof Dr, Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albert Maydiantoro, S. Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum, Keuangan dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dedi Miswar, S.Si., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yunisca Normalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta motivasi, dan nasehat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini.
9. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd. M.Pd. selaku dosen Pembahas I atas masukan dan sarannya dalam pembuatan skripsi ini.
10. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya.
11. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang dengan rela dan ikhlas memberikan ilmu yang dimilikinya kepada penulis.
12. Terimakasih kepada Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Seminar yang telah membantu terselesainya skripsi ini.
13. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
14. Kepada diriku sendiri, saya ucapkan beribu-ribu terimakasih saat ini telah berjuang dan mampu melewatkan semua ini, terimakasih karena tidak pernah menyerah dan selalu yakin bahwa kita mampu, terimakasih telah menjadi diriku sendiri dengan versi terbaik yang kita miliki.
15. Teristimewa untuk Ibuku, ibu Siti Asiyah yang tercantik sedunia. Terimakasih sudah merawatku, memberikan kasih yang tulus, terimakasih sudah mau berjuang bersama-sama selama ini, terimakasih untuk setiap pengorbanan yang ibu berikan untuk kakak, terimakasih untuk semua dukungan ibu untuk kakak. Semoga Allah selalu menjauhkan ibu dari segala macam bentuk bahaya, semoga Allah selalu memberi ibu kesehatan, keimanan dan semoga ibu selalu dapat selalu bersama kakak.

16. Terimakasih untuk Bapak paling keren sedunia Bapak Eko Siswandi.
Terimakasih untuk segala usaha yang bapak usahakan agar kakak selalu dapat bahagia. Terimakasih karena telah menyayangiku, merawatku, terimakasih untuk segala harapan-harapan yang bapak ucapkan yang membuat kakak selalu ingin berjuang dan berusaha.
17. Untuk adikku tersayang, Andra Bagasditya Siswandi, terimakasih atas semua dukungan dan tingkah laku lucu yang kalian berikan kepada ku disaat aku sedang lelah, letih, lesu, dan lunglai.
18. Untuk keluarga besarku tersayang, Mbah In, Om Beni, Bulek Nisa, dan Om Dedek, terimakasih atas semangat, doa, maupun dukungan finansial dan segala usaha yang diberikan kepada ku untuk mendukungku selama masa perkuliahan.
19. Untuk kakak sepupuku tersayang, Mas Rudi Hartawan dan Mas Irvan Oky Caesario, terima kasih atas dukungan dan motivasi yang diberikan selama masa penyusunan skripsi ini serta menjagaku di perantauan selama kuliah ini.
20. Terimakasih untuk sahabat terbaikku yang sedang sama-sama berjuang berusaha untuk mendapatkan gelar sarjana Brinda Juni Anjani, Kadek Milasari, Wicahyani, Anggie Mutia Sari, Eva Elista, Sinta Bella Apriliana, Fajri Az Dzikry, Ahmad Dani, Syaiful Qhozi, Raden Dimas Dewantoro, Ari Prasurya, dan Welter Tino Samuel untuk segala dukungan, canda tawa, kebersamaan, dan ketulusan dalam persahabatan ini.
21. Terimakasih untuk teman seperjuangan I Putu Sagita, Muhammad Arif, Ade Irma, Amanda Mustika, Redo, Annisa, selama duduk di bangku perkuliahan telah menjadi teman kelompok selama mata kuliah yang berkaitan dengan tugas observasi serta telah memberikan semangat selama penyusunan skripsi.
22. Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan Skripsi (Dika, Fatrycia, Egit, Rifki, Ira, Aufa, Dito, Yayang, Elsa, Agil, Keket) Atas segala motivasi, dukungan, dan usaha kalian dalam menghibur saya yang mudah sedih ini.

23. Terimakasih untuk Kak Sinta Permata Dewi dan Uning Putri Wijayanty atas semua kesabaran, ketulusan,kebaikan, motivasi untuk menyelesaikan Skripsi dan kepedulian kepadaku selama masa perkuliahan.
24. Teman-Teman Program Studi PPKn angkatan 2020, terimakasih untuk kebersamaannya selama ini. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu masa depan kita kelak dan tentunya untuk mencapai ridho Allah SWT.
25. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini maish jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar lampung, 19 Februari 2024

Penulis

Kezia Febiliani Putri Siswandi

NPM. 2013032012

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kontrol Diri Peserta Didik dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Etiket Peserta Didik di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memudahkan setiap langkah kita dan memberikan kesuksesan dunia & akhirat serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 19 Februari 2024

Penulis

Kezia Febiliani Putri Siswandi

NPM. 2013032012

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
A. Manfaat Teoritis	9
B. Manfaat Praktis	9
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	10
1. Ruang Lingkup Ilmu.....	10
2. Objek Penelitian	10
3. Subjek Penelitian.....	10
4. Tempat Penelitian.....	10
5. Waktu Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Deskripsi Teoritis	11
A. Tinjauan Umum Kontrol Diri	11
1. Pengertian Kontrol Diri.....	11
2. Jenis dan Aspek Kontrol Diri	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri.....	15
B. Tinjauan Umum Pola Asuh Orang Tua	16
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	16
2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua	17
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	21
C. Tinjauan Umum Etiket	24
1. Pengertian Etiket	24
2. Manfaat Etiket	26
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etiket.....	27

4. Prinsip Etiket	29
5. Macam-macam Etiket	33
2.2 Penelitian yang Relevan	39
2.3 Kerangka Berpikir	40
2.4 Hipotesis	42

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	43
3.2 Populasi dan Sampel	43
A. Populasi.....	43
B. Sampel	44
3.3 Variabel Penelitian	46
A. Variabel Bebas	46
B. Variabel Terikat.....	46
3.4 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	46
A. Konseptual Variabel	46
B. Definisi Operasional Variabel.....	47
3.5 Pengukuran Variabel	49
3.6 Teknik Pengumpulan Data	50
A. Teknik Pokok	50
B. Teknik Pendukung	51
3.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	51
A. Uji Validitas	51
B. Uji Reliabilitas	52
3.8 Teknik Analisis Data	53
A. Analisis Distribusi Frekuensi	53
B. Uji Prasyarat Analisis	54
C. Uji Hipotesis	56

IV. PEMBAHASAN.....60

4.1 Langkah-langkah Penelitian	60
4.2 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	67
4.3 Deskripsi dan Data Penelitian.....	69
4.4 Hasil Analisis Data.....	96
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	106
4.6 Keterbatasan Penelitian	121

V. KESIMPULAN DAN SARAN123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Siswa SMP PGRI 4 Transpram II	44
2. Jumlah Sampel Siswa SMP PGRI 4 Transpram II.....	46
3. Hasil Uji Coba Angket Variabel X ₁	62
4. Hasil Uji Coba Angket Variabel X ₂	63
5. Hasil Uji Coba Angket Variabel Y	64
6. Uji Reliabilitas Variabel X ₁	65
7. Uji Reliabilitas Variabel X ₂	66
8. Uji Reliabilitas Variabel Y	66
9. Sarana dan Prasarana SMP PGRI 4 Transpram II	68
10. Distribusi Frekuensi Variabel X ₁	71
11. Kategori Variabel X ₁	72
12. Distribusi Frekuensi Indikator <i>Behavioral Control</i>	73
13. Distribusi Frekuensi Indikator <i>Cognitif Control</i>	76
14. Distribusi Frekuensi Indikator <i>Decisional Control</i>	78
15. Distribusi Frekuensi Variabel X ₂	79
16. Kategori Variabel X ₂	80
17. Distribusi Frekuensi Indikator Pola Asuh Otoriter	82
18. Distribusi Frekuensi Indikator Pola Asuh Demokratis.....	84
19. Distribusi Frekuensi Indikator Pola Asuh Mengabaikan.....	86
20. Distribusi Frekuensi Variabel Y	88
21. Kategori Variabel Y	89
22. Distribusi Frekuensi Indikator Menghormati Orang Tua.....	90
23. Distribusi Frekuensi Indikator Berkomunikasi dengan Bahasa Santun	93
24. Distribusi Frekuensi Indikator Berprilaku Sesuai Tempat	95
25. Hasil Uji Normalitas	97
26. Hasil Uji Linearitas	98
27. Hasil Uji Multikolinearitas	100
28. Hasil Uji T	101
29. Hasil Uji F.....	102
30. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	103
31. Keefisien Determinasi Variabel X ₁ Terhadap Y.....	104
32. Keefisien Determinasi Variabel X ₂ Terhadap Y	104
33. Keefisien Determinasi Variabel X ₁ , X ₂ , terhadap Y	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	42

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi, yang artinya masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan dalam aspek fisiologis, psikologis, kognitif, dan psikososial. Santrock (2013) menyatakan bahwa rentang usia remaja antara 11-18 tahun. Lain halnya dengan WHO yang menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Pada masa transisi ini remaja merasakan keraguan akan peran yang harus dilakukan. Hal ini membuat remaja mencoba gaya hidup yang berbeda dengan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai dengan dirinya (Hurlock, 1993).

Pertumbuhan di masa remaja merupakan pertumbuhan yang penuh dengan problema dan tantangan-tantangan yang harus dihadapi, apalagi di zaman perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini. Remaja dapat berkembang dengan baik bergantung kepada cara remaja dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi. Kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri didukung oleh sebagian kematangan masa dewasa yang sudah di capai. Kematangan yang sudah di capai oleh remaja berkaitan dengan kemampuan remaja dalam mengelola kecerdasan emosinya sendiri.

Kecerdasan emosi dapat dilihat dari perilaku remaja melalui kesehariannya yaitu mampu memberikan kesan yang baik untuk dirinya dengan orang lain serta berusaha menyetarakan perilakunya dengan lingkungan sekitar sehingga interaksi dapat terjalin dengan baik. Interaksi yang baik antara remaja dengan orang disekitar juga berkaitan dengan etiket. Etiket

merupakan sikap sopan santun oleh remaja untuk mengatur hubungan antar kelompok manusia yang beradab dalam pergaulan.

Etiket sebagai bagian dari tata krama, sopan santun atau aturan yang disetujui oleh masyarakat tertentu merupakan suatu pedoman bagi remaja dalam bertingkah laku. Perilaku yang menunjukkan etiket bersifat relatif, bergantung dari sudut pandang maupun kebiasaan suatu kelompok masyarakat seperti cara bicara yang sopan, cara duduk, menerima tamu dan sopan santun lainnya. Contoh perilaku tersebut menunjukkan bahwa etiket berkaitan dengan cara individu bersikap sopan dihadapan orang dan cara individu menjaga perilaku terhadap orang disekitar.

Perilaku sesuai etiket yang berkembang di lingkungan sekitar remaja bisa jadi dipengaruhi oleh kontrol diri. Kontrol diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk berperilaku yang tenang dan tidak meledak-ledak, dapat memikirkan risiko dari perilakunya, berusaha mencari informasi sebelum mengambil keputusan, tidak mengandalkan kekuatan fisik dalam menyelesaikan masalah, serta tidak bersikap egois atau mudah marah. Kontrol diri sangat berperan dalam mengendalikan perilaku remaja untuk mengendalikan diri agar dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat.

Kontrol diri memiliki peran dalam mengendalikan seseorang sebab kontrol diri dapat membuat seseorang mampu hidup bejera bersama-sama dalam suatu sistem budaya yang dapat menguntungkan berbagai pihak. Penelitian Aroma dan Suminar (2012) menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah kecenderungan perilaku menyimpang dari norma pada remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Malihah dan Alfiasari (2018) juga memaparkan bahwa 54,30 persen remaja di Kota Bogor memiliki kontrol diri yang rendah sehingga menggambarkan bahwa remaja masih belum dapat mengendalikan diri dan mengatur dirinya dengan maksimal sehingga dapat memungkinkan remaja melakukan hal-hal yang menyimpang. Hal ini menggambarkan bahwa remaja memerlukan kemampuan untuk dapat

mengontrol diri dari hal-hal yang tidak sesuai dengan standar ideal, nilai-nilai moral dan harapan sosial di lingkungan masyarakat

Perilaku sesuai etiket atau nilai moral yang diharapkan masyarakat pada remaja juga bisa jadi dipengaruhi oleh peran orang tua melalui pola asuh yang diberikan. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian remaja karena keluarga adalah pendidikan pertama bagi seseorang. Remaja melalui pengamatan terhadap berbagai perilaku yang ditampilkan secara berulang-ulang dalam keluarga, interaksi antara ayah, ibu, kakak, dan orang dewasa lainnya sejak dini, akan belajar menirunya kemudian menjadi ciri kebiasaan atau pribadinya. Orang tua juga menjadi seseorang yang memperhatikan pergaulan remaja sehari-hari dan memberikan bentuk perhatian dengan mendampingi remaja ketika berada pada masa sulit dengan bertindak sebagai konselor. Tindakan orang tua dalam memberikan pola asuh berkaitan dengan bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, serta melindungi remaja dalam mencapai proses kedewasaan sampai membentuk perilaku remaja sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Kondisi remaja pada saat ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pada etiket remaja. Remaja saat ini masih kurang mempunyai etiket seperti menggunakan tutur kata yang kasar, tidak ramah, tidak bersahabat, terkesan angkuh, dan mengejek. Masalah yang lain yang ditemukan pada remaja juga berkaitan dengan sikap remaja ketika diberikan nasehat oleh orang tua, tidak memperhatikan karena fokus bermain gawai. Penelitian Roshita (2015) memaparkan bahwa perilaku kurang sopan yang dilakukan oleh anak dengan teman ataupun guru dibawa dari lingkungan rumah. Hal ini dapat terjadi karena orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya, sibuk bekerja, lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung, keluarga yang broken home, dan kurangnya pendidikan orang tua. Seharusnya, keluarga sebagai *primary reference group* mampu berperan aktif dalam membentuk dan

mengembangkan tingkah laku anak dengan cara menjalankan fungsi sosialisasi nilai kepada anak.

Idealnya, pada masa remaja khususnya remaja sekolah menengah pertama bisa bertindak sesuai dengan etiket yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Remaja telah memiliki sebagian kematangan emosional orang dewasa sehingga remaja lebih mengerti tentang tata cara berperilaku daripada usia pada masa kanak-kanak. Wahyu Hidayat (2015) dalam hasil penelitiannya memaparkan bahwa mayoritas remaja pada kategori SMP telah memiliki sebagian kematangan pada orang dewasa karena kecerdasan emosi yang tinggi dengan adanya stabilitas emosi, identifikasi ekspresi, pengendalian emosi aspek sosial, dan interest yang tinggi sehingga remaja dapat berperilaku sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku.

Tetapi saat ini terjadi pergeseran nilai dan norma pada remaja karena remaja cenderung mencari penerimaan dan identifikasi dengan kelompok sebaya. Dalam lingkungan sekolah, pergeseran nilai dan norma remaja SMP dapat tercermin dalam cara remaja berinteraksi dan menghadapi tekanan sosial. Beberapa remaja mungkin cenderung mencari pengakuan dan popularitas diantara teman-teman sebaya yang dapat mempengaruhi keputusan dalam tindakan remaja. Tindakan remaja yang menunjukkan pada pergeseran norma terutama pada norma kesopanan terlihat pada remaja yang tidak menghormati orang lain, berkomunikasi menggunakan bahasa yang kasar, dan berpenampilan tidak sesuai pada tempatnya.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur bahwa permasalahan tersebut juga terjadi pada remaja di sekolah ini. Peneliti mengamati masih banyak remaja yang tidak menghormati orang tua seperti peserta didik yang tidak memberi salam sapa ketika berpapasan dengan guru. sapaan kepada peserta didik kebanyakan diberikan hanya kepada guru yang di kenal saja dan mengacuhkan guru lainnya yang tidak mengajar di kelas peserta didik tersebut. Melalui wawancara kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga menyatakan bahwa selain tidak menyapa guru, etiket siswa dengan orang tua memang

memprihatinkan. Pemberian nasehat guru kepada peserta didik sering kali tidak didengarkan. Misalnya ketika guru mengajak peserta didik untuk berkomunikasi karena suatu kesalahan seperti peserta didik yang ketahuan menyontek, peserta didik tidak memperhatikan guru dan cenderung mengabaikannya apa yang dikatakan. Tatapan peserta didik ketika dinasehati selalu tidak fokus yang menunjukkan bahwa peserta didik tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru.

Perilaku peserta didik yang kurang beretiket juga terlihat pada proses pembelajaran di kelas. Perilaku tersebut ditujukan tidak hanya kepada guru, tetapi juga pada teman sebaya antara lain, memotong pembicaraan guru, sembunyi-sembunyi bermain gawai saat guru menjelaskan materi, dan berperilaku tidak kondusif dengan ribut sendiri. Begitupun juga ketika dengan teman di kelas, sering kali ketika berdiskusi terdapat peserta didik yang tidak menghargai pendapat teman dengan menertawakan pernyataan yang salah sehingga membuat suasana kelas menjadi gaduh. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum bisa menghargai proses belajar dari teman sebayanya di kelas.

Permasalahan lain yaitu sopan santun dalam berpakaian peserta didik di sekolah. Pemakaian seragam oleh peserta didik yang tidak rapih dan sesuai kondisi menunjukkan adanya permasalahan pada etiket berbusana peserta didik. Sebagian peserta didik perempuan memakai rok yang ketat dan tidak menggunakan ikat pinggang terutama saat sedang tidak upacara di hari senin. Riasan yang digunakan oleh sebagian peserta didik perempuan juga berlebihan seperti menggunakan bedak atau lipstik yang terlalu menor serta penggunaan perhiasan seperti aksesoris berupa gelang. Sedangkan pada beberapa peserta didik laki-laki ditemukan baju kemeja yang dikeluarkan sehingga membuat ikat pinggang tertutup dan peserta didik tersebut tampak tidak rapi. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan etiket berbusana dan berpenampilan sebagai seorang pelajar.

Masalah etiket berbahasa pada peserta didik juga ditemukan di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur. Hasil wawancara kepada guru

PPKN melalui penelitian pendahuluan mengatakan bahwa peserta didik sering kali menggunakan kata kasar saat sedang menanggapi pertanyaan yang sulit ketika sedang presentasi di kelas, begitupun ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas terkadang peserta didik mengumpat dengan kata-kata yang kasar. Selain itu, wawancara peneliti kepada guru BK juga ditemukan data bahwa terdapat terdapat perkelahian siswa yang bermula karena saling mengejek menggunakan bahasa yang kasar baik secara verbal ataupun non verbal. Sering kali terjadi pemberian panggilan nama orang tua tanpa diikuti dengan penyebutan “bapak/ibu” kepada teman sebaya sebagai bahan ejekan yang menjadi pemicu pertengkaran. Selain itu, bentuk penggunaan bahasa non verbal yang bertentangan dengan etiket seperti mengacungkan jari tengah ketika sedang emosi pada lawan bicara.

Gejala-gejala tersebut menunjukkan bahwa etiket pada remaja yang belum maksimal. Etiket yang belum maksimal bisa dipengaruhi dari lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Kondusif atau tidaknya lingkungan sekolah dapat dijumpai disemua sekolah melalui pergaulan remaja dalam kelompok pertemanan yang bisa jadi membawa dampak positif ataupun dampak negatif. Pergaulan remaja memang banyak pengaruh-pengaruh dari teman sebaya misalkan saja ketika remaja bergaul dengan teman yang baik otomatis perilaku remaja juga akan baik, begitu juga apabila bergaul dengan teman yang berkelakuan buruk remaja juga dapat tertular dan menjadi kebiasaannya. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya perbedaan karakteristik individu yang tidak menutup kemungkinan masih ada beberapa remaja yang belum paham akan arti penting etiket dan bagaimana mengaplikasikannya di dalam kehidupan.

Padahal perilaku remaja sesuai dengan etiket yang berlaku dapat memberikan manfaat pada remaja itu sendiri. Pemahaman etiket pada remaja bermanfaat untuk memelihara suasana yang menyenangkan, memudahkan terjalin hubungan baik, memberi keyakinan diri dalam berhadapan dengan berbagai lapisan masyarakat serta meningkatkan citra diri lembaga. Sekolah pada

dasarnya telah menerapkan aturan yang berkaitan dengan pelanggaran etiket. Sebagai contoh pemberlakuan sistem poin bagi peserta didik yang menggunakan seragam tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, melakukan razia kepada peserta didik perempuan yang menggunakan riasan berlebihan dan juga peserta didik laki-laki yang memiliki cukuran rambut yang tidak sesuai dengan ketentuan rambut pelajar. Pemberian sanksi yang ada di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur tersebut dilakukan karena pihak sekolah menyadari bahwa kurangnya etiket pada peserta didik, menjadi permasalahan yang cukup sulit untuk ditangani sehingga membuat lingkungan sekolah tidak terlalu kondusif. Hal tersebut menandakan bahwa kemungkinan ada faktor lain yang menyebabkan kurangnya etiket pada remaja di sekolah tersebut.

Faktor yang menyebabkan kurangnya etiket pada remaja di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur bisa jadi dipengaruhi oleh kontrol diri yang belum baik yakni berkaitan dengan rendahnya kemampuan remaja dalam mengarahkan segala bentuk tindakan dalam diri untuk menuju ke tindakan yang positif. Selain itu, faktor lain juga bisa jadi karena kurangnya pola asuh orang tua yang diduga kurang optimal karena kesibukan dari orang tua yang membuat terbatasnya pengawasan dari orang tua kepada remaja. Berdasarkan permasalahan masalah tersebut maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Kontrol Diri Peserta Didik dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Etiket Peserta Didik di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Lingkungan sekolah yang tidak terlalu kondusif di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur.
2. Perilaku peserta didik SMP PGRI 4 Transpram II yang kurang beretiket.

3. Kontrol diri peserta didik SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur yang belum baik.
4. Pola asuh orang tua pada remaja SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur yang di duga kurang optimal.

I.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Perilaku peserta didik SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur yang kurang beretiket.
2. Kontrol diri peserta didik SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur yang belum baik.
3. Pola asuh orang tua pada remaja SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur yang di duga kurang optimal.

I.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh kontrol diri terhadap etiket peserta didik di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur?
2. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap etiket peserta didik di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur?
3. Bagaimana pengaruh kontrol diri dan pola asuh orang tua terhadap etiket peserta didik di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur?

I.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan pengaruh kontrol diri terhadap etiket peserta didik di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur.

2. Mendeskripsikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap etiket peserta didik di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur.
3. Mendeskripsikan pengaruh kontrol diri dan pola asuh orang tua terhadap etiket peserta didik di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur.

I.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan bagi pihak yang berkepentingan diantaranya :

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai penambah wawasan keilmuan dan referensi untuk peneliti serta bahan kajian bagi penelitian lainnya. Sebagai bahan pertimbangan agar lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan indikator lain dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat mengetahui pengaruh kontrol diri dan pola asuh orang tua terhadap etiket remaja.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

Dalam Penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi bagi pembaca untuk menambah pengetahuan agar lebih mengetahui tentang pentingnya kontrol diri dan pola asuh orang tua yang dapat berorientasi pada kegiatan yang positif serta bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.

1. Bagi peneliti, yaitu dapat membantu penulis dalam memperoleh wawasan serta pengetahuan baru mengenai moral dikalangan peserta didik yang ditimbulkan dari adanya pengaruh kontrol diri dan pola asuh orang tua terhadap etiket remaja.
2. Bagi remaja, yaitu penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap peserta didik sebagai seorang remaja dalam

pengendalian diri terhadap perilaku yang berkaitan dengan penyimpangan etiket,

3. Bagi orang tua, yaitu penelitian ini dapat menjadi referensi serta masukan dalam meningkatkan pendidikan khususnya etiket bagi anak-anak mereka.

I.7 Ruang Lingkup Ilmu

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini di dalam ruang lingkup pendidikan nilai dan moral Pancasila. Mengkaji aspek-aspek perilaku pengetahuan, keterampilan dan watak warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai moral pancasila. Menempatkan nilai moral dalam aspek yang berkaitan erat dengan nilai budi pekerti luhur, adat, budaya, dan nilai-nilai sosial.

2. Objek Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah kontrol diri dan pola asuh orang tua terhadap etiket remaja

3. Subjek Penelitian

Ruang lingkup Subjek dalam penelitian ini adalah remaja sebagai peserta didik SMP PGRI Transpram II Kabupaten Lampung Timur.

4. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah SMP PGRI 4 Transpram II, Kabupaten Lampung Timur.

5. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada 27 Juni 2023 dengan Nomor: 6006/UN26.13/PN.01.00/2023 sampai dengan tanggal 2 November 2023 dengan Nomor: 9069/UN26.13/PN.01.00/2023

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritis

A. Tinjauan Umum Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Pendapat kontrol diri diungkapkan oleh Averil (1973) bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengatasi berbagai keluhan negatifnya, sehingga menciptakan keadaan yang lebih baik. Menurut Hurlock (1990) kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan dalam dirinya. Kontrol diri juga didefinisikan sebagai pengaturan proses-proses fisik psikologis dan perilaku seseorang. Kontrol diri ini penting untuk dikembangkan karena individu tidak hidup dengan kelompok masyarakat. Pertama, individu mempunyai keinginan memuaskan kebutuhannya sehingga agar tidak mengganggu dan melanggar kenyamanan dan keselamatan orang lain, individu harus mengontrol perilakunya. Kedua, masyarakat menghargai kemampuan, kebaikan yang dimiliki individu sehingga dapat diterima masyarakat lainnya (Calhoun & Acocella, 1990).

Rahman (2014) berpendapat bahwa remaja yang memiliki kemampuan dalam kontrol diri akan terlihat pada saat remaja tersebut dapat mengetahui tentang apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi dengan berdasarkan tindakan pribadi dalam sebuah keadaan. Kontrol diri atau *self-control* berarti cara seseorang dalam mengendalikan perilaku, mengendalikan kognitif, serta dalam mengambil keputusan. Menurut Risnawati (2014) kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses membentuk dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian dan penjelasan tentang kontrol diri diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya. Kontrol diri merupakan suatu usaha dalam mengendalikan perilaku dan merespon atau memutuskan sesuatu tindakan dengan mempertimbangkan segala dampak atau konsekuensi yang akan terjadi.

2. Jenis dan Aspek Kontrol Diri

Jenis kontrol diri terdiri dari berbagai macam. Kontrol diri terdiri dari beberapa jenis karena manusia membutuhkan pengendalian dan pengaturan yang berbeda. Block dan Block dalam Lazarus (1976) menjelaskan ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu:

- a. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam beraksi terhadap stimulus.
- b. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c. *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa jenis-jenis yang ada dalam kontrol diri adalah *over control*, *under control*, dan *appropriate control*.

Kontrol diri juga memiliki dari beberapa macam aspek. Aspek-aspek kontrol diri ini kerap digunakan untuk mengukur kontrol diri seseorang. Menurut Tangney, Baumeister dan Boone (2004) *self control* atau kontrol diri terdiri dari lima aspek yang diantaranya adalah :

- a. *Self discipline* yaitu mengacu kepada kemampuan individu dalam melakukan disiplin hari.

- b. *Deliberate/nonimpulsive* yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu dengan pertimbangan tertentu, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa.
- c. *Healthy habits* yaitu kemampuan mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang menyehatkan bagi individu.
- d. *Work ethic* yaitu yang berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi diri.
- e. *Reliability* yaitu dimensi yang terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan jangka panjang untuk pencapaian tertentu.

Secara umum menurut Averill (1973) terdapat 3 aspek yang menjadi kategori utama dari kontrol diri, yaitu:

- a. *Behavioral control*

Behavioral control merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini terbagi menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Individu yang kemampuan mengontrol dirinya baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal.

Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung,

menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan mengatasi intensitasnya.

b. *Cognitive control*

Cognitive control merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. *Decisional control*

Decisional control merupakan kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan aspek-aspek dari kontrol diri yaitu mengontrol perilaku (*behavior control*), kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian (*cognitif control*), kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian kontrol keputusan (*decision control*).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri

Faktor adalah hal (keadaan) yang ikut menyebabkan terjadinya sesuatu. Sesuatu dapat terjadi jika ada sebuah keadaan yang mendukung. Sebuah keadaan yang mendukung inilah yang disebut faktor. Menurut Hurlock (1980) faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal (dari diri individu), dan faktor eksternal (lingkungan individu). Berikut adalah penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri:

a. Faktor internal

Menurut Logue (1995) faktor internal yang dapat mempengaruhi kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol dirinya. Individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol dorongan dari dalam dirinya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik bagi dirinya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kontrol diri adalah lingkungan keluarga (dalam) dan lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Logue (1995) menyatakan bahwa lingkungan keluarga terutama orang tua dapat mempengaruhi kontrol diri. Cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya komunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang kontrol diri. Dari berbagai situasi, ada orang yang dapat mengendalikan diri secara baik, ada pula orang yang pengendalian dirinya rendah, setiap perilaku akan memberikan efek tertentu dan seseorang bisa belajar dari semua itu termasuk dari efek yang ditimbulkan akibat suatu perilaku. Bandura (1997) menyatakan, seseorang tidak hanya belajar dari mengamati perilaku orang lain, tetapi juga belajar dari efek yang ditimbulkan dari suatu perilaku.

Berdasarkan pernyataan yang sudah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri individu terdiri dari faktor internal yaitu usia seseorang dan kematangan secara psikologis, dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga.

B. Tinjauan Umum Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Petranto dalam Suarsini (2013) pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Pendapat tersebut sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Tri Anjaswari (2019) yang mengatakan bahwa pola asuh berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis serta norma-norma dalam masyarakat agar anak memiliki keserlarasan dengan lingkungannya. .

Menurut Tridhonanto (2014) menyatakan pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. Lebih lanjut, Masni (2017) menyatakan bahwa pola bimbingan atau pola asuh orangtua pada umumnya sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Pola bimbingan orang tua dalam mendidik anak dapat terlihat pada kemandirian, mengenalkan memahami dirinya, mampu membuat pilihan dan dapat merencanakan masa depannya.

Jadi pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah-ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan

mendidiknya, dan membimbing dengan cara membantu, melatih dan lain sebagainya Berdasarkan definisi tentang pola asuh orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak yang baik

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Orang tua memiliki pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. pola tersebut akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. pola-pola dalam pengasuhan anak merupakan perspektif psikologis orang tua yang dijadikan acuan dasar dalam membesarkan anak. Banyak sekali pendapat para ahli tentang gaya-gaya pengasuhan anak ini. Salah satu teori tentang pola pengasuhan orang tua pada anaknya ini, dikembangkan oleh seorang ahli bernama Diana Baumrind (1966) yang berpendapat bahwa terdapat empat gaya pengasuhan orangtua pada anak, di antaranya: pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*), dan pengasuhan yang mengabaikan (*neglectful parenting*). Berikut adalah penjelasan mengenai jenis-jenis pola asuh orang tua:

a. Pola pengasuhan otoriter (*Authoritarian parenting*)

Pengasuhan otoritarian ini sering juga disebut sebagai pengasuhan otoriter, orang tua dalam hal ini sangat kaku dan ketat dan menempatkan tuntutan yang tinggi pada anak, yakni dengan mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upayanya. Taib B, Ummah, dan Bun (2020) menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak-anak untuk mendapatkan kepatuhan ketaatan. Dapat juga dikatakan sebagai cara pengasuhan yang membatasi dan menghukum. Hal ini terlihat ketika

anak tidak mentaati aturan maka akan dihukum. Hukuman dianggap sebagai jalan untuk menertibkan perilaku anak. Pada praktek cara pengasuhan ini tidak jarang ditemukan orang tua menunjukkan amarah pada anak, sering memukul anak, dan seringkali memaksa aturan terhadap anak secara kaku tanpa menjelaskannya terlebih dahulu. Menurut Yatim dan Irwanto (1991) pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orang tua kurang berkomunikasi, sangat berkuasa, suka menghukum, selalu mengatur, suka memaksa, dan bersikap kaku pada anak. Pola asuh otoriter Anak yang diasuh dengan cara seperti ini, seringkali merasakan minder ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, sering ketakutan, sering merasakan tidak bahagia, tidak mampu memulai aktivitas, dan cenderung lemah dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ilham (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan kepada anak cenderung berakibat fatal pada perkembangan kepribadian anak, kesehatan mental, emosional serta kemampuan belajar dan penyesuaian anak.

Dapat disimpulkan bahwa Perilaku pola asuh otoriter adalah cara orang tua memberikan kehangatan, dukungan, dan tanggung jawab kepada anak, namun orang tua cenderung menuntut anak untuk mematuhi keinginan atau aturan yang diberikan oleh orang tua, dan tanpa menjelaskan mengapa aturan tersebut diberlakukan.

b. Pola pengasuhan Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

Gaya pengasuhan otoritatif juga disebut sebagai gaya pengasuhan tegas, demokratis, dan fleksibel. Ada juga yang menyebutnya sebagai gaya pengasuhan yang seimbang. Menurut Windayani dan Komang (2021) pola pengasuhan dengan gaya otoritatif bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orang tua tetap menetapkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Gaya pengasuhan otoritatif ditandai dengan pendekatan yang berpusat pada anak. Orang tua dalam hal ini lebih banyak

memberikan dorongan kepada anak untuk mandiri dengan tanpa mengabaikan batas dan pengendalian pada tindakan-tindakannya. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Orang tua yang otoritatif menaruh perhatian pada anaknya agar dapat berperilaku dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Orang tua otoritatif akan menetapkan standar yang jelas untuk anak-anaknya, memantau batas-batas yang ditetapkan, dan juga memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan otonomi. Hukuman untuk perilaku yang keliru akan dipertimbangkan dengan matang baru diberikan tindakan, dengan kata lain orang tua tidak sewenang-wenang.

Anak yang diasuh dengan cara ini memiliki keceriaan, bisa mengendalikan diri dengan baik dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Penelitian yang dilakukan oleh Naqiyah (2018) mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif pada pola asuh otoritatif terhadap keterbukaan diri remaja. Artinya, orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif akan berdampak pada keterbukaan diri remaja. Semakin tinggi pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh orang tua, semakin tinggi pula keterbukaan pada diri remaja tersebut sehingga orang tua juga mampu membina hubungan yang baik dengan teman sebayanya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

c. Pola asuh memanjakan (*Indulgent Indifferent*)

Gaya pengasuhan ini juga disebut permisif atau nondirective (serba membolehkan). Pengasuhan dengan gaya ini sangat identik dengan keterlibatan orang tua secara penuh dalam dunia anak, akan tetapi orang tua dalam hal ini tidak mengontrol dan menuntut seperti apa anak harus bersikap. Orang tua juga membiarkan anak melakukan apa yang dia inginkan. Dampak negatif dari gaya pengasuhan ini adalah anak tidak memiliki pengendalian diri yang baik dan selalu berharap mendapatkan apa yang dia inginkan. Di samping itu anak

juga jarang belajar menghargai orang lain, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

d. Pola pengasuhan mengabaikan/lalai (*Neglectful parenting Indulgent*)

Pengasuhan dengan gaya ini ditandai dengan ketidakterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, anak terpisah dengan orang tua, atau orang tua lepas tangan. Dengan kata lain, orang tua dalam hal ini menganggap kehidupan anak tidak terlalu penting, atau ada hal yang lebih penting dari itu. Fadhillah, Aisyah, dan Karyawati (2021) memaparkan bahwa pola asuh mengabaikan merupakan pola asuh yang membebaskan seseorang melakukan dan berperilaku seperti apa saja sesuai dengan yang diinginkan yang di mana pola asuh tersebut akan membentuk individu yang tidak dapat mengontrol dirinya sendiri. Anak yang sulit mengontrol dirinya karena pola asuh memanjakan yang diterapkan oleh orang tua disebabkan karena orang tua pada penggunaan pola asuh ini cenderung tidak memberikan batasan. Menurut Dian dan Hiskia (2019), ciri dari gaya pengasuhan memanjakan oleh orang tua adalah dengan cara tidak memberikan batasan dan biasanya anak akan tumbuh tanpa arahan. Anak tidak memiliki arahan sebab yang diasuh dengan gaya ini cenderung tidak memiliki kemandirian, tidak mampu mengendalikan diri dengan baik, tidak dewasa, merasa rendah diri, tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, dan terasing dari keluarga. Budisetyani (2014) menyatakan bahwa ciri dari pola asuh permisif adalah dengan selalu menyetujui keinginan anak yang sifatnya segeradan tidak menggunakan hukuman sehingga ketika berada di lingkungan sekolah anak dari hasil gaya pengasuhan ini memiliki sikap membolos dan nakal, prestasi akademik (*academic performance*), perkembangan psikososial (*psychosocial development*), dan masalah perilaku (*problem behavior*).

Berdasarkan penjelasan di atas maka diambil kesimpulan bahwa terdapat berbagai macam jenis pola asuh orangtua yaitu pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), pengasuhan otoritatif (*authoritative*

parenting), pengasuh yang memanjakan (*indulgent parenting*), dan pengasuhan yang mengabaikan (*neglectful parenting*).

3. Faktor-Faktor Pola Asuh Orang Tua

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terdiri dari beberapa macam. Faktor ini bisa membentuk orang tua menjadi pengasuh yang baik bagi anaknya. Menurut Hurlock (1997) terdapat empat faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang sebagai berikut, yaitu :

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b. Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

c. Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

d. Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola authoritative.

Mindel dalam Walker (1992) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua, diantaranya:

a. Budaya Setempat

Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat, dan budaya yang berkembang di dalamnya.

b. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung menurunkan pada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak di kemudian hari.

c. Letak Geografis Norma Etis

Dalam hal ini, letak suatu daerah serta norma etis yang berkembang dalam masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola asuh yang nantinya diterapkan orang tua terhadap anak. Penduduk pada dataran tinggi memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai dengan tuntutan serta tradisi yang berkembang pada tiap-tiap daerah.

d. Orientasi Religius

Orientasi religious dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh dalam keluarga. Orang tua yang menganut agama dan keyakinan tertentu senantiasa berusaha agar anak nantinya juga mengikuti agama dan keyakinan religius tersebut.

e. Status Ekonomi

Status ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya akan diterapkan oleh orang tua pada anaknya. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orang tua.

f. Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan berhubungan dengan tepat dengan anak, cenderung mengembangkan pola asuh sesuai dengan diri anak tersebut.

g. Gaya Hidup

Norma yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang nantinya akan mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar memiliki berbagai macam perbedaan dan cara yang berbeda pula dalam interaksi serta hubungan orang tua dan anak. Sehingga nantinya hal tersebut juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak.

Menurut Mussen (1994), terdapat tiga factor yang mempengaruhi pola asuh sebagai berikut :

a. Budaya Setempat

Budaya di lingkungan keluarga juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Banyak orang tua yang membolehkan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan berargumentasi tentang aturan dan standar moral. Sebaliknya, di Meksiko, perilaku seperti itu dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

b. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orang tua dalam penerapan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat jika keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar orang tua akan mengontrol anak karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir terhadap anaknya.

c. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi tipe pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak. Keluarga dari kelas sosial yang

berbeda, tentunya mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.

Dari beberapa pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua ada yang bersifat internal dan eksternal. Hal yang bersifat internal yakni ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, bakat dan kemampuan orang tua, orientasi religious serta gaya hidup. Adapun yang bersifat eksternal seperti lingkungan tempat tinggal, budaya setempat, letak geografis, norma etis dan status ekonomi.

C. Tinjauan Umum Etiket

1. Pengertian Etiket

Istilah etiket berasal dari Etiquette (Perancis) yang berarti dari awal suatu kartu undangan yang biasanya dipergunakan semasa raja-raja di Perancis mengadakan pertemuan resmi, pesta dan resepsi untuk kalangan para elite kerajaan atau bangsawan. Dalam pertemuan tersebut telah ditentukan atau disepakati berbagai peraturan atau tata krama yang harus dipatuhi, seperti cara berpakaian (tata busana), cara duduk, cara bersalaman, cara berbicara, dan cara bertamu dengan sikap serta perilaku yang penuh sopan santun dalam pergaulan formal atau resmi. Menurut Wiliam Chang (2016) kata etiket berarti seperangkat kebiasaan dan aturan untuk perilaku yang sopan, khususnya diantara kalangan tertentu. Etiket biasanya terkait dengan tatakrama atau sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya etiket diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi bagian hakiki hidup seorang atau sekelompok manusia. Menurut Kurniasih dan Sani (2014) indikator sopan santun adalah . menghormati orang tua, berkomunikasi dengan bahasa yang santun, dan berperilaku atau bpenampilan sesuai tempat.

Kerap kali antara etika dan etiket dicampuradukkan begitu saja padahal perbedaan diantaranya sangat hakiki. Etika di sini berarti moral dan etiket berarti sopan santun. Di samping itu ada juga persamaannya yaitu

etika dan etiket menyangkut perilaku manusia. Istilah-istilah ini hanya dipakai mengenai manusia. Hewan tidak mengenal etika maupun etiket. Baik etika maupun etiket mengatur perilaku manusia secara normatif artinya memberi norma bagi perilaku manusia dan dengan demikian menyatakan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Justru karena sifat normatif ini kedua istilah tersebut mudah dicampuradukkan. Menurut K. Bertens (1994) terdapat perbedaan antara etika dan etiket, yaitu secara umum sebagai berikut :

- a. Etika adalah niat, apakah perbuatan itu boleh dilakukan atau tidak, sesuai pertimbangan niat baik atau buruk sebagai akibatnya. Etiket adalah menetapkan cara, untuk melakukan perbuatan benar sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Etika adalah nurani (bathiniah), bagaimana harus bersikap etis dan baik yang sesungguhnya timbul dari kesadaran dirinya. Etiket adalah formalitas (lahiriah), yang tampak dari sikap luarnya yang penuh dengan sopan santun dan kebaikan.
- c. Etika bersifat absolut, artinya tidak dapat ditawar-tawar lagi, kalau perbuatan baik mendapat pujian dan yang salah harus mendapat sanksi. Etiket bersifat relatif, yaitu yang dianggap tidak sopan dalam suatu kebudayaan daerah tertentu, tetapi belum tentu di tempat/daerah lainnya.
- d. Etika berlakunya tidak tergantung pada ada atau tidaknya orang lain yang hadir. Etiket hanya berlaku jika ada orang lain yang hadir, dan jika tidak ada orang lain maka etiket itu tidak berlaku.

Berdasarkan pengertian dari etiket meskipun berbeda terdapat persamaan diantara keduanya, yaitu pertama etika dan etiket menyangkut perilaku manusia. Kedua etika dan etiket mengatur perilaku manusia secara normatif artinya memberi norma bagi perilaku manusia dan dengan demikian menyatakan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

2. Manfaat Etiket

Etiket yang berlaku pada setiap lingkungan yang berbeda-beda tentu memiliki manfaat apabila diterapkan sesuai dengan keadaan lingkungan tersebut. Manfaat pemahaman etiket sendiri diantaranya adalah untuk memelihara suasana yang baik, memberi keyakinan diri sendiri dalam berhadapan dengan berbagai lapisan masyarakat, dan meningkatkan citra diri lembaga. Dalam hal ini, Mien R.Uno (2009) menjelaskan ada dua alasan pentingnya etiket pada remaja diantaranya etiket adalah pilihan dan etiket adalah tentang hubungan dan cara interaksi. Berikut adalah penjelasan tentang manfaat etiket :

a. Etiket Adalah Pilihan

Adanya etiket pada remaja bisa memilih untuk bersikap dengan cara yang benar, sopan, dan penuh pertimbangan. Etiket akan membuat seorang remaja bisa melakukan banyak hal tanpa harus berbenturan dengan nilai-nilai orang lain. Widiansyah (2019) mengatakan bahwa dengan dimilikinya sikap saling menghormati, saling menghargai, dan tolong menolong dapat membuat terciptanya pola hubungan antar manusia yang baik serta terciptanya hubungan yang harmonis. Tanpa adanya etiket seseorang akan dianggap sebagai pribadi yang tidak menyenangkan.

b. Etiket Adalah Tentang Hubungan dan Cara Berinteraksi

Remaja harus memiliki etiket karena dengan adanya etiket seseorang bisa memulai suatu hubungan baru, atau mempertahankan hubungan yang sudah ada agar tetap terjalin dengan baik. Seorang remaja yang memahami etiket akan berhasil dalam pergaulan. Menurut Fahreza Widyanda (2021) etiket berkaitan dengan bagaimana cara seseorang bersikap dihadapan orang lain serta bagaimana cara kita menjaga perilaku terhadap orang di sekitar lingkungan. Adanya etiket membuat seorang remaja tahu apa yang harus dan tidak harus dilakukan serta yang diharapkan atau tidak diharapkan orang lain. Dari manfaat etiket tersebut terlihat bahwa dalam lingkungan pergaulan diperlukannya etiket agar dapat menentukan bagaimana orang dapat

bersikap. Etiket akan membuat seorang remaja mudah menyesuaikan diri dan diterima oleh siapapun dan dalam situasi apapun. Jadi, etiket pada remaja bukan hanya untuk berlaku sopan, tapi juga untuk berhasil dalam pergaulan.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Etiket

Etiket dapat diartikan sebagai sikap sopan santun yang memiliki berbagai faktor didalamnya. Sebuah faktor dalam etiket akan membentuk kesesuaian perilaku dengan etiket. Menurut Irvan (2020) faktor-faktor perilaku etiket dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor orang tua

Keluarga adalah tempat terbentuknya akhlak yang terbaik dibandingkan tempat pendidikan yang lain. Hal ini karena melalui keluarga, orangtua dapat memberikan penanaman akhlak sedini mungkin kepada anak-anaknya. Dari lingkungan keluarga pembentuk perilaku sopan santun mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orangtua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan perilaku dalam sikap sopan santun yang baik dari pengajaran orang tua kepada anaknya berlangsung secara alami karena dilakukan dengan kasih sayang dan cinta yang tulus dari orang tua kepada anak-anaknya. Menurut Nurmalisa (2016) Peran Lembaga Keluarga yaitu peran orangtua sudah berperan dengan baik, namun ada juga orang tua yang kurang peduli dengan perkembangan moral anak disebabkan faktor pendidikan orang tua dan ekonomi yang belum baik.

b. Faktor lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari interaksi antar sesama. Kesamaan prinsip dan tujuan akan sesuatu menjadikan adanya kedekatan antar satu dengan yang lainnya sehingga terbentuklah lingkungan pergaulan.

c. Faktor sekolah

Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pendidikan dan pengajaran yang turut serta berperan dalam mempengaruhi tingkat pengembangan perilaku sopan santun seorang anak. Peran guru sebagai penyampai ilmu sangatlah penting. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontohkan sisi teladannya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun dapat memberikan informasi. Menurut Damayanti, dkk (2015) dengan adanya budaya sekolah yang berupa budaya tertib dan kebiasaan di dalam sekolah seperti upacara bendera setiap hari senin, perayaan hari-hari besar nasional, kesopan santunan siswa terhadap guru dan orang yang lebih tua yang berada di dalam lingkungan sekolah harus dipertahankan dan rasa cinta tanah air akan tumbuh dalam diri masing-masing siswa untuk selalu menghargai, menghormati, dan mempertahankan kedaulatan, integritas, dan identitas bangsa Indonesia yang diterapkan dalam lingkungan sekolah

Hasil penelitian Isnawati, Martin, dan Andriati (2022) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi etiket dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal yaitu :

a. Faktor internal

Faktor internal memiliki dua indikator yaitu dari segi jasmani dan dari segi psikologis. Berdasarkan hasil penelitian dari segi jasmani terutama keadaan fisik bahwa siswa yang memiliki keterbatasan fisik tidak mempengaruhi sopan santun karena menilai siswa yang memiliki sopan santun tidak dilihat dari fisiknya melainkan dari perilaku ketika bertemu dengan guru, teman sebaya, dan lainnya,

lebih tepat siswa merasa minder dan terlihat seperti cuek serta tidak peduli dengan lingkungan. Untuk mengatasi siswa yang memiliki sopan santun yang rendah sebagai guru BK akan memberikan pemahaman terlebih dahulu tentang sopan santun karena hal itu wajib dimiliki setiap siswa serta memberikan layanan dan bimbingan yang sesuai dengan masalah yang dialami oleh siswa.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi sopan santun yaitu keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah dimana, berdasarkan hasil penelitian keluarga merupakan tempat paling utama dalam pembentukan perilaku seorang anak karena sedari kecil orang tualah yang mengajarkan bagaimana berperilaku yang baik. Selain keluarga lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap perilaku siswa, khususnya tempat tinggal siswa tersebut, jika lingkungan masyarakat memiliki sopan santun yang baik maka perilaku anak tersebut juga akan baik. Selain dua faktor tersebut lingkungan sekolah juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sopan santun siswa, ketika anak sudah memasuki lingkungan sekolah apalagi dilingkungan sekolah perilaku yang sangat penting dimiliki oleh siswa adalah perilaku sopan santun, hal itu terlihat dari bagaimana anak tersebut berbicara guru dan teman sebaya. Sekolah memiliki visi dan misi yang mana pada dasarnya dalam penelitian Diren Oktarima, dkk (2017) adanya visi sekolah untuk menjadikan lingkungan sekolah menjadi sehat dan berbudi pekerti luhur menjadi harapan tinggi guru sehingga diharapkan dapat berperilaku sopan dan santun kepada guru dan tidak melakukan pelanggaran saat berada dilingkungan sekolah.

Selanjutnya faktor lain yang dapat mempengaruhi etiket seseorang dilihat dari perkembangan zaman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faiz Fahrudin (2018) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sopan santun yaitu lingkungan, kurangnya

perhatian orang tua, kemajuan teknologi, sinetron di televisi yang kurang sesuai dengan anak.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai faktor yang mempengaruhi etiket berkaitan faktor orang tua, faktor lingkungan dan faktor sekolah dalam membentuk perilaku sopan santun yang baik maupun yang buruk, dan tidak tergantung pada satu faktor saja melainkan beberapa faktor tersebut saling melengkapi.

4. Prinsip Etiket

Prinsip etiket pada dasarnya merupakan pengatur dalam tindakan yang seseorang lakukan. Menurut Putri (2013) Prinsip etiket adalah sebuah konsep tentang sopan santun yang dilakukan oleh diri dan orang lain. Penutur menggunakan aturan-aturan berdasarkan kesopanan dalam konteks sosial kepada orang lain atau mitra tutur, selain itu penutur juga diharapkan untuk menggunakan prinsip sopan santun kepada pihak ketiga bila tiba-tiba pihak ketiga hadir dalam proses tuturan tersebut ataupun tidak hadir tetapi sedang menjadi pokok bahasan dalam suatu tuturan tersebut. Prinsip etiket sangat terikat konteks dimana tuturan tersebut dilakukan dan latar belakang budaya mitra tutur dan penutur sendiri. Karena pada setiap daerah ataupun negara tingkat kesopanan dan ketidak sopanan sangat berbeda. Prinsip etiket mengacu pada pantas tidaknya tuturan disampaikan dengan lawan tutur.

Menurut Mien R. Uno (2009) terdapat tiga prinsip pelaksanaan etiket pada remaja yaitu:

a. Respek

Respek berarti menghargai orang lain, peduli pada orang lain, dan memahami orang lain apa adanya. Tak peduli mereka berbeda, berasal dari kultur berbeda, atau keyakinan berbeda. Pada etiket, sangat penting untuk menunjukkan penghargaan kepada setiap orang dengan kelebihan, kekurangan, kesamaan, dan perbedaan yang ada.

Dengan bersikap respek, seseorang berharap oranglain juga akan respek kepada seseorang tersebut.

b. Empati

Empati berarti meletakkan diri di pihak orang lain. Sebelum bertindak atau berucap, seseorang harus berpikir dulu apa pengaruhnya bagi orang lain. Mempertimbangkan mengenai bila hal itu diucapkan atau dilakukan orang lain kepada diri sendiri. Kata-kata dan sikap yang penuh pertimbangan dan empati, akan membuatmu terlihat bijaksana, dewasa, dan mandiri.

c. Kejujuran

Jujur dalam etiket lebih dari sekadar tidak berkata dusta, jujur artinya melakukan dan mengucapkan kebenaran, sekalipun menyakitkan. Jika kebenaran itu sulit, seseorang harus menemukan cara yang paling positif untuk mengatakannya atau cukup dengan diam.

Menurut Pada Leech (1993) menyatakan bahwa prinsip etiket atau sopan santun terbagi menjadi 6 maksim yang kesetiap maksimnya sangat berkesinambungan. Seperti maksim kearifan dengan maksim kedermawanan, maksim pujian dengan maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dengan maksim simpati dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Maksim Kebijaksanaan atau Kearifan

Maksim kebijaksanaan adalah salah satu maksim yang dikemukakan oleh Leech, kita diharuskan bersikap bijaksana untuk memilih kata yang tidak menyakiti orang lain dan memberikan atau menawarkan keuntungan pada lawan bicara. “Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin”
Leech, (1993) Pada maksim kebijaksanaan ini bentuk ujaran yang biasanya digunakan berupa impositif dan komisif. Maksim kebijaksanaan menyatakan bahwa tuturan yang diutarakan secara tidak langsung dianggap lebih sopan dari pada yang diutarakan secara langsung.

b. Maksim Kedermwanaan atau Kemurahan

Maksim kedermwanaan mengharapkan penutur menggunakan kalimat atau kata untuk mengungkapkan perasaan dan menyatakan pendapat menggunakan kesopanan. Maksim tersebut menggunakan bentuk ujaran impositif dan komisif. Pada maksim kedermwanaan masih berkesinambungan dengan maksim kebijaksanaan hal yang membedakan adalah sudut pandang yang dilihat dari kedua maksim tersebut, bila maksim kebijaksanaan lebih bersudut pandang pada lawan tutur tetapi maksim kedermwanaan justru bersudut pandang pada penutur, adapun persamaanya adalah sama-sama menekankan pada untung dan rugi.

c. Maksim Pujian

Maksim pujian adalah memungkinkan penutur untuk memuji orang lain. Menggunakan ujaran–ujaran ekspresif dan asertif. “Kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin” Pujian merupakan pemberian compliment berdasarkan pribadi lawan tutur. Hal ini lebih seperti komentar keadaan baik fisik maupun kemampuan lawan tutur yang terlihat sehingga memungkinkan kita untuk memberikan komentar positif mengenai hal tersebut. Pujian layaknya pada bab persuasi adalah hal yang dapat dilakukan bila keadaan atau situasi sangat memungkinkan untuk melakukan hal tersebut. Pada maksim pujian kita diharapkan sebisa mungkin memperbanyak pujian terhadap lawan tutur, maksim pujian memungkinkan kita untuk mengurangi perasaan segan dengan lawan tutur.

d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menggunakan bentuk ujaran ekspresif, tidak begitu jauh berbeda dengan maksim pujian, maksim ini memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri dan memaksimalkan penghargaan pada orang lain. Maksim kerendahan hati saling berkesinambungan dengan maksim pujian, pada maksim

ini penutur diharapkan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin.

Dengan begitu kita diharapkan untuk merendah kepada lawan tutur.

e. Maksim Kesepakatan

Maksim Kesepakatan menggunakan bentuk ujaran asertif dan ekspresif. Maksim tersebut menyatakan bahwa penutur hendaklah memberikan kesepakatannya kepada lawan bicara, menyetujui apa yang dikatakan lawan bicara atau memberikan pendapat, dan membuat lawan bicara mengikuti pendapat kita menggunakan bahasa yang sopan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman atau rasa tidak nyaman.

f. Maksim Simpati

Maksim simpati menggunakan bentuk ujaran asertif dan ekspresif. Maksim ini menuntut agar penutur mengurangi rasa enggan saat berbicara terhadap lawan tutur dan perbanyak rasa simpati terhadap lawan tutur.

Dari penjelasan yang telah diberikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa etiket merupakan perilaku sopan santun yang didalamnya terdapat prinsip respek dari orang lain, rasa empati, dan perilaku yang berkenaan dengan kejujuran.

5. Macam-macam Etiket

Etiket memiliki hubungan yang erat dengan sopan santun. Terdapat bermacam-macam etiket bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun hanya menekankan penyesuaian lahiriah kepada norma-norma. Menurut Mien R. Uno (2009) macam-macam etiket yang dapat dilakukan remaja yaitu:

a. Etiket Berkomunikasi

Etiket komunikasi sangat penting bagi seorang remaja karena akan membawa kesuksesan dalam pergaulan, baik disekolah, rumah maupun tempat lainnya. Apabila seseorang dapat berkomunikasi dengan baik maka orang lain akan memahami kita, kita akan memahami orang lain, kita akan tahu cara mengatasi kesalahpahaman, dan kita akan lebih senang dan disenangi dalam pergaulan

Etiket komunikasi yang baik akan membuat serang remaja terhindar dari konflik. Etiket berkomunikasi secara positif diantaranya :

1. Basa-basi dan menyapa orang

Basa basi sebaiknya dilakukan dengan secukupnya dan tidak berlebihan serta memastikan bahwa kata-kata tersebut tidak berkembang menjadi gosip. Berkenalan dapat dilakukan dengan cara berjabat tangan menunjukkan bahwa seseorang memiliki rasa percaya diri dan memiliki kepribadian yang hangat.

Bertegur sapa adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sosial. Menyapa dengan benar akan membuat seseorang lebih diterima dalam pergaulan. Misalnya kepada orang yang lebih tua atau senior, seorang remaja memberikan panggilan “Bapak” atau “Ibu”. Sedangkan apabila bertemu dengan seseorang yang lebih muda bisa diberikan panggilan “Mas” atau “Mbak”.Berbagai macam sapaan dapat

2. Menggunakan kata-kata sopan

Kata-kata sopan yang biasanya diucapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti “tolong”, “terima kasih”, “permisi”, “maaf”, “terima kasih kembali/sama”, “tidak, terima kasih”, “apa kabar”, dan “bolehkah saya...”. penggunaan kata-kata sopan dapat membuat hubungan dengan orang lain berlangsung dengan baik.

3. Mengajukan pertanyaan

Mengajukan pertanyaan sebaiknya tidak dengan pertanyaan tertutup (*close-ended*). Pertanyaan dengan jenis ini akan membuat percakapan menjadi kaku, terputus, atau akan membuat orang lain merasa diinterogasi. Pertanyaan bisa diajukan dengan pertanyaan terbuka (*open-ended question*). Pertanyaan ini akan membuat orang lain terbuka menyatakan hal-hal yang ia sukai.

4. Menyimak

Komunikasi bisa dilakukan dalam bentuk berbicara, menulis, atau mendengarkan secara aktif/menyimak. Menyimak (*listening*) adalah hal yang sulit karena saat orang lain berbicara,

pikiran mengembara sehingga sulit menangkap apa yang dibicarakan.

5. Memotong pembicaraan

Memotong pembicaraan tidak boleh dilakukan apabila seseorang ingin menjadi pendengar yang baik. Tetapi bukan berarti memotong pembicaraan mutlak tidak boleh dilakukan terdapat situasi tertentu di mana seseorang boleh. Memotong pembicaraan yaitu ketika pembicaraan sudah melenceng dari topik, ketika pembicaraan mengarah ke positif, dan ketika pembicaraan tidak bermanfaat ketika pembicaraan bersifat negatif (ucapan kasar, saling mengejek humor, SARA, dan lain-lain). Akan tetapi, terdapat hal yang perlu diingat seperti menyampaikan dengan sopan santun dengan izin terlebih dahulu serta memperhatikan waktu yang tepat saat membuat jeda kepada orang yang sedang berbicara.

6. Melontarkan humor

Memperhatikan suasana obrolan serta lawan bicara untuk melontarkan humor sangat penting. Misalnya memilih topik humor yang bisa diterima oleh semua orang serta tidak memberikan lelucon di saat situasi yang sedang serius atau berkabung.

7. Mengkritik dan dikritik

Kritikan negatif akan merusak atau membuat orang lain sakit hati dan sedih apabila orang yang dikritik mempunyai kepercayaan diri yang rendah itu akan membuat mereka merasa lebih buruk. Tetapi kritikan yang positif dilakukan dengan lembut dan caranya sopan serta tujuan agar orang lain bersikap lebih baik tentu akan membuat seseorang mudah menerimanya dan didengarkan untuk memperbaiki diri.

8. Memahami bahasa tubuh

Komunikasi bisa dilakukan dengan verbal kalimat maupun non verbal melalui bahasa tubuh gerak-gerik isyarat ekspresi wajah

maupun intonasi suara. Bahasa tubuh akan mencerminkan perasaan seseorang sehingga sangat pentingnya dengan kata-kata itu sendiri dan cenderung lebih bermakna bahasa tubuh dibandingkan dengan kata-kata. Seseorang harus berhati-hati dengan bahasa tubuh dan memastikan bahwa ucapan selaras dengan bahasa tubuh sehingga tidak dianggap sedang berbohong berpura-pura atau bingung.

b. Etiket di Rumah

Etiket sangat penting untuk membangun ikatan yang erat dalam keluarga. Oleh sebab itu, etiket yang dapat dilakukan dilingkungan keluarga diantaranya seperti berkomunikasi sesama anggota keluarga, menghargai privasi dan kepemilikan, menghindari pertengkaran, menghindari rasa iri, saling menghormati

c. Etiket di sekolah

Sebagian besar waktu seorang remaja dihabiskan di sekolah, hal tersebut menyebabkan penerapan etiket di sekolah sama pentingnya dengan bersekolah itu sendiri. Sebagai contoh sopan santun di dalam kelas seperti menyapa setiap orang saat bertemu, memberikan panggilan seorang guru dengan julukan yang mereka sukai, memberikan panggilan teman-teman di sekolah dengan nama yang mereka sukai, mematuhi peraturan kelas, duduk tegak di meja atau kursi saat sedang melakukan aktivitas belajar, dan menjaga kebersihan kelas.

Etiket juga berlaku ketika seorang peserta didik berada di luar kelas. Tujuan adanya etiket adalah agar kehidupan sosial di sekolah di sekolah berlangsung dengan aman, damai, dan menyenangkan. Etiket ketika sedang berhadapan dengan teman yaitu peserta didik dapat bersikap memberikan bantuan, menghargai privasi, dan memberikan komentar yang positif sedangkan ketika berada di luar kelas misalnya berhadapan dengan karyawan sekolah seorang peserta didik dapat menyapa karyawan, menghormati anggota kelas yang lain, dan tidak melakukan kegiatan yang bisings.

Menurut Baiturrahman (2021) menyatakan bahwa macam-macam etiket adalah sebagai berikut :

a. Kesopanan berbahasa

Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan.

b. Sopan Santun bersikap dan berperilaku

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun. Santun juga merupakan sifat halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya namun juga merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur.

c. Sopan Santun Terhadap Orangtua

Setiap orang tua harus mengajari anaknya untuk bersikap sopan santun (beretika) dan berbakti kepada kedua orang tuanya.

Adapun sikap sopan santun dan lemah lembut terhadap kedua orang tua antara lain dilakukan sebagai berikut :

1) Mematuhi Nasehat Orang Tua

Sudah seharusnya setiap anak mengikuti saran dan nasihat kedua orang tuanya. Tujuan orang tua menyampaikan saran dan nasihat kepada anak adalah untuk kebaikan anak itu sendiri. Mengingat hal ini, sang anak selayaknya patuh dan mengikuti petuah serta amanat orang tuanya. Dengan catatan, selama nasihat orang tua tersebut baik. Jika tidak, maka anak

berhak, bahkan diharuskan menolaknya. Akan tetapi, penolakan tersebut harus dilakukan dengan cara yang baik dan santun.

2) Berterima kasih pada orang tua

Jasa kedua orang tua terhadap anak begitu besar bahkan, limpahan jasa yang tercurah kepada anak tersebut tidak bisa ditukar dengan apapun, Ibu dan bapak sama-sama memiliki cinta dan kasih sayang tak terhingga kepada anak. Mereka berdua telah bahu membahu membesarkan anak tanpa pamrih secuil pun. Cinta dan kasih sayang ibu dan bapak berlaku sepanjang masa. Karena itu, ada pepatah mengatakan “Kasih sayang ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang galah” Artinya, kasih sayang orang tua kepada anak tidaklah terbatas, sementara kasih sayang anak kepada orang tua sangat terbatas. Perjuangan keduanya untuk membesarkan anak tiada terbayangkan. Setengah mati mereka berikhtiar agar anaknya bisa mendapat kebahagiaan. Bahkan, mereka rela menderita dan menelan kepahitan hidup asal anak bisa mengecap madu kehidupan.

3) Bersikap lemah lembut terhadap orang tua

Sudah seharusnya seorang anak bersikap hormat kepada kedua orang tuanya. Wujud penghormatan tersebut bisa bermacam-macam diantaranya adalah bertutur kata yang baik, berbicara dengan sikap lemah lembut, dan tidak mengucapkan kata-kata kasar. Seorang anak juga sepatutnya berpamitan kepada orang tua ketika hendak meninggalkan rumah, mencium tanganya, dan mengucapkan salam. Apabila ia terlambat pulang karena ada suatu halangan, maka ia memberikan kabar kepada orang tua karena itu merupakan bentuk-bentuk penghormatan kepada orang tua.

4) Meringankan beban orang tua

Salah satu jalan meraih kerukunan dalam kehidupan keluarga adalah dengan saling membantu, Antar anggota keluarga ada prinsip bahu- membahu untuk meringankan beban. Prinsip ini juga berlaku atas anak dalam berhubungan dengan orang tuanya. Sudah sepatutnya seorang anak membantu orang tuanya untuk meringankan bebanya. Dimulai dari yang paling kecil dan sederhana saja. Misalnya, anak membantu ibu merampungkan pekerjaan rumah, menyapu halaman, mencuci pakaian, merapikan tempat tidur, dan memasak.

d. Sopan Santun Murid

Menurut Shihab (2016) hal-hal yang menjadi perhatian bagi murid adalah sebagai berikut :

1. Menyingkirkan akhlak buruk/menghiasi diri dengan budi pekerti karena budi pekerti mendahului ilmu.
2. Mengurangi hal-hal yang dapat menghambat terperolehnya ilmu.
3. Tidak bersikap angkuh baik terhadap guru maupun ilmu.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam etiket berlaku bergantung dimana keberadaan seseorang tersebut dalam lingkungannya. Etiket dalam hal ini memiliki beberapa contoh seperti etiket berkomunikasi meliputi penggunaan bahasa, etiket kepada orang tua, dan etiket ketika berada di tempattertentu seperti sekolah.

2.2 Penelitian yang Relevan

Peneliti dalam menyusun skripsi ini menggunakan referensi penelitian yang relevan, dalam hal ini mengangkat penelitian tentang Pengaruh Kontrol Diri Peserta Didik dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Etiket Peserta Didik di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur. Berikut adalah uraian dari penelitian terdahulu:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Irvan (2020) dari Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurrasyidin Tembilahan dengan judul penelitian “Pengaruh

Pengetahuan Pendidikan Karakter Terhadap Etiket Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek yang diteliti yaitu siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka sedangkan pada penelitian penulis objek yang diteliti adalah remaja di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur. Persamaan Penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengamati tentang etiket. Hasil penelitian ini terlihat adanya pengaruh signifikan antara Pengetahuan Pendidikan karakter terhadap Etiket siswa.

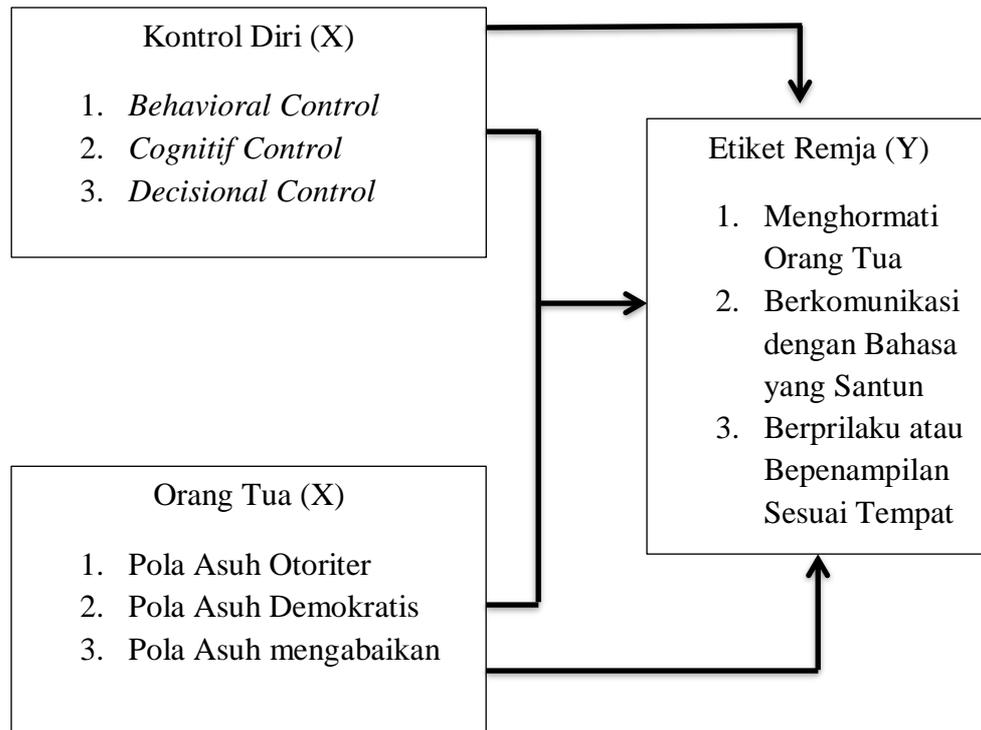
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Leilly Puji Rahayu (2018) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan judul penelitian “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah masalah yang diteliti yaitu mengenai perilaku agresif sedangkan penelitian penulis masalah yang diteliti adalah etiket. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan analisis linier berganda untuk mengetahui hasil dari hipotesis. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja SMP Negeri 27 Samarinda dan terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif pada remaja SMP Negeri 27 Samarinda.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Fahrhatilwardah, Dwi Hastuti, dan Diah Krisnatuti (2019) dari Institut Pertanian Bogor dengan judul penelitian “Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh metode sosialisasi orang tua dan kontrol diri terhadap sopan santun remaja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mencari pengaruh pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap etiket remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian

ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi orang tua dan pengendalian diri berpengaruh langsung positif terhadap budi pekerti karakter remaja. Selain itu, metode sosialisasi orang tua juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap tata krama karakter remaja melalui variabel kontrol diri.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini nantinya akan mencari tahu bagaimana pengaruh kontrol diri dan pola asuh terhadap etiket remaja. Setiap orang dapat menentukan perilaku positif yang dapat mereka lakukan. Contoh perilaku positif yang dapat dilakukan adalah dengan memilih kata yang baik dalam bertutur kata, bersikap hormat kepada orang tua, dan lain-lain. Begitupun juga dengan orang tua yang memiliki peran yang besar dalam etiket anaknya. Keluarga merupakan tempat bagi anak memperoleh pendidikan dari orang tuanya termasuk juga budaya yang diwariskan secara turun temurun. Mengingat pentingnya etiket yang dimiliki oleh seseorang sebagai tuntunan dalam bertingkah laku. Etiket merupakan kunci sukses dalam pergaulan seseorang. Namun padapenelitian pendahuluan ditemukan kenyataan bahwa kontrol diri dan pola asuh orangtua masih kurang baik, hal ini mengakibatkan etiket pada remaja kurang maksimal.

Permasalahan etiket dan moral yang rendah ini sangat banyak terjadi pada anak-anak yang seharusnya masih dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya diisi dengan hal-hal positif sehingga melahirkan generasi penerus bangsa yang beradab dan yang mempunyai etiket dan moralitas yang baik. Hal ini menjadi sebuah landasan dalam penelitian ini bagaimana pengaruh kontrol diri dan pola asuh orang tua ini membentuk moral peserta didik dan bagaimana pengaruhnya terhadap etiket remaja. Untuk lebih jelasnya mengenai Kontrol Diri Peserta Didik Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Etiket Peserta Didik di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat dari diagram kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, teori dan kerangka berpikir permasalahan diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1 H_1 : kontrol diri peserta didik berpengaruh terhadap etiket peserta didik di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur.

H_0 : kontrol diri peserta didik tidak berpengaruh terhadap etiket peserta didik di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur.
- 2 H_1 : pola asuh orang tua berpengaruh terhadap etiket peserta didik di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur.

H_0 : pola asuh orang tua tidak berpengaruh terhadap etiket peserta didik di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur.
- 3 H_1 : kontrol diri peserta didik dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap etiket peserta didik di SMP PGRI Transpram II Kabupaten Lampung Timur.

H_0 : kontrol diri peserta didik dan pola asuh orang tua tidak berpengaruh terhadap etiket peserta didik di SMP PGRI Transpram II Kabupaten Lampung Timur.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pendekatan penelitian sangat diperlukan ketika melakukan sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2018) “Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) “Analisis penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang sifatnya explanatif (penjelasan), yaitu menyoroti pengaruh antara variabel-variabel penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25 dan Microsoft Excel 2010. Dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan dari satu variabel dengan variabel lainnya dengan angka. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kontrol diri dan pola terhadap tindakan moral peserta didik SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur.

3.2 Populasi dan Sampel

A. Populasi

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung maupun pengukuran. Kuantitatif dan kualitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas. Menurut Sugiyono (2017) “populasi adalah wilayah generalisasi

yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”. Sejalan dengan pengertian diatas maka ditentukan bahwa populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur sebanyak 148 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Jumlah Peserta Didik Kelas VIII SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur

No	Kelas	Total Siswa
1	VII	52
2	VIII	48
3	IX	48
Jumlah		148

Sumber : Rekapitulasi Jumlah Kelas di SMP PGRI 4 Transpram II Tahun ajaran 2023/2024

Berdasarkan tabel diatas terdapat jumlah siswa di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur Tahun Ajaran 2023/2024, dapat dilihat bahwa jumlah siswa kelas VII sebanyak 52 siswa, kelas VIII sebanyak 48 siswa, dan kelas IX sebanyak 48 siswa dengan begitu total dari keseluruhan siswa berjumlah 148 siswa.

B. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, Sugiyono (2013). Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan sampel. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang dapat diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan sampel. Maka dalam penelitian ini sampel diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

N = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e^2 = Persen Kelonggaran Pengambilan Sampel

Perhitungan rumus diatas, maka dihitung besarnya sampel untuk penelitian ini adalah :

$$n = \frac{148}{1 + 148(0,05)^2}$$

$$n = \frac{148}{1,37}$$

$$n = 108$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus slovin diatas, diperoleh hasil sampel 108 siswa

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel probability sampling yang sama untuk menjadi sampel penelitian kepada responden dengan melakukan *simple random sampling* tanpa menunjukkan kelas populasi melalui *stochastic sampling* dengan menggunakan simple random sampling Sugiyono (2018). *Simple random sampling* merupakan teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak dan bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi sebagai sampel penelitian. Berdasarkan rumus sampel pada setiap kelas, dapat kita amati dalam tabel berikut:

$$\text{jumlah sampel tiap kelas} = \frac{\text{Jumlah tiap kelas}}{\text{Jumlah populasi}} \times \text{jumlah sampel}$$

Tabel 3.2 Jumlah Sampel SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur Tahun Ajaran 2023/2024

No	Kelas	Perhitungan	Pembulatan
1	VII	$\frac{52}{148} \times 108 = 37,945$	38
2	VIII	$\frac{48}{148} \times 108 = 35,027$	35
3	IX	$\frac{48}{148} \times 108 = 35,027$	35
Jumlah			108

Berdasarkan tabel jumlah sampel di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur Tahun Ajaran 2023/2024 diketahui bahwa jumlah sampel kelas VII sebanyak 38 siswa, kelas VIII sebanyak 35 siswa, dan kelas IX sebanyak 35 siswa dengan total sampel berjumlah 108 siswa.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2019). Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu:

- a. Variabel bebas : yang menjadi variabel bebas (X1) adalah Kontrol Diri dan (X2) Pola Asuh.
- b. Variabel terikat : yang menjadi variabel terikat adalah Etiket (Y).

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

A. Definisi Konseptual

1. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan

sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain,

2. Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. Dengan berbagai pendekatan seperti pola asuh orang tua otoriter, demokratis, membiarkan dan mengabaikan.

3. Etiket

Etiket adalah aturan sopan santun dalam pergaulan hidup manusia dan dalam bidang kehidupan manusia dimana manusia itu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Etiket artinya perilaku yang dianggap pas, cocok, sopan, terhormat dari seorang yang sifat pribadinya seperti gaya makan, berpakaian, berbicara, berjalan, duduk, dan tidur.

B. Definisi Operasional Variabel

1. Kontrol Diri

Dalam penelitian ini untuk mengukur kontrol diri, maka dapat dilihat indikator sebagai berikut :

a. *Behavioral Control*

Berikut merupakan indikator behavioral kontrol, yaitu :

- 1) Untuk mengontrol perilaku
- 2) Untuk mengontrol stimulus

b. *Cognitif Control*

Berikut merupakan indikator *cognitif control*, yaitu :

- 1) Untuk mengantisipasi sesuatu peristiwa atau kejadian
- 2) Untuk menafsirkan sesuatu peristiwa atau kejadian

c. *Decisional Control*

Decisional control pada dasarnya merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui. indikator *decisional control* adalah untuk mengambil keputusan.

2. Pola Asuh

Dalam penelitian ini untuk mengukur kontrol diri, maka dapat dilihat indikator sebagai berikut :

a. Pola asuh otoriter

Berikut merupakan indikator pola asuh otoriter, yaitu:

- 1) Memberi hukuman terhadap anak
- 2) Menggunakan suara yang keras dalam memberikan perintah
- 3) Minim komunikasi antara orang tua dan anak

b. Pola asuh demokratis

Berikut merupakan indikator pola asuh demokratis, yaitu:

- 1) Adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak
- 2) Memberikan pujian terhadap anak

c. Pola asuh mengabaikan

Berikut merupakan indikator pola asuh mengabaikan, yaitu:

- 1) Kurangnya memberikan waktu untuk anak
- 2) Memberikan kebebasan yang tiada batas terhadap anak

3. Etiket

Dalam penelitian ini untuk mengukur etiket, maka dapat dilihat indikator sebagai berikut :

a. Menghormati Orang Tua

- 1) Bersikap lembut dan selalu menunjukkan bahwa kita hormat pada orang tua
- 2) patuh terhadap segala nasehatnya

b. Berkomunikasi dengan Bahasa yang Santun

- 1) Penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik,
- 2) Mempertahankan kapan, dimana, dan kepada siapa kita berbicara

- c. Berprilaku atau Bepenampilan Sesuai Tempat
 - 1) Penampilan yang baik dan rapi
 - 2) Penyesuaian perilaku ketika berada di tempat tertentu

3.5 Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran pada variabel dalam penelitian ini menggunakan butir-butir soal yang berisikan pertanyaan tentang pengaruh kontrol diri dan pola asuh terhadap etiket peserta didik di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur. Dalam penelitian ini variabel (X_1) yang akan diukur adalah Kontrol Diri dan variabel (X_2) adalah Pola Asuh serta Variabel (Y) adalah Etiket Peserta Didik. Dalam mengukur variabel ini menggunakan alat ukur berupa angket yang berisi item. Angket yang disebar dan diberikan kepada responden bersifat tertutup. Setiap soal yang diberikan memiliki jawaban a, b, dan c sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tersedia. Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut:

1. Tinggi

Kontrol diri yang dimiliki oleh peserta didik dan pola asuh orang tua dinyatakan berpengaruh terhadap etiket peserta didik apabila peserta didik mampu berperilaku sesuai etiket yang berlaku.

2. Sedang

Kontrol diri yang dimiliki oleh peserta didik dan pola asuh orang tua dinyatakan cukup berpengaruh terhadap etiket peserta didik apabila peserta didik mampu berperilaku sesuai etiket yang berlaku namun belum sepenuhnya

3. Rendah

Kontrol diri yang dimiliki oleh peserta didik dan pola asuh orang tua dinyatakan kurang berpengaruh terhadap etiket peserta didik apabila peserta didik tidak mampu berperilaku sesuai etiket yang berlaku.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data. Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid yang nantinya akan menunjang keberhasilan dalam penelitian ini. Maka diterapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Pokok

Angket

Angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang terdiri dari item-item pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian dan akan dijawab oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah Peserta Didik SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur. Angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan item-item pertanyaan yang disertai alternatif jawaban, sehingga membantu responden untuk menjawab dengan cepat, dan juga memudahkan bagi penulis dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul.

Penelitian ini menggunakan angket yang bersifat tertutup dalam bentuk ceklis, dan telah ditentukan bahwa responden akan menjawab pertanyaan dari tiga alternatif, yaitu: (a), (b), dan (c) yang setiap jawaban diberikan bobot nilai yang berbeda. Variasi nilai atau skor dari masing-masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan akan diberi nilai atau skor tiga (3).
- b. Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan akan diberi nilai atau skor dua (2).
- c. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan maka akan diberi nilai atau skor satu (1).

B. Teknik Pendukung

Wawancara

Wawancara telah dilakukan oleh penulis dalam rangka melakukan studi pendahuluan untuk menemukan letak permasalahan yang harus diteliti. Wawancara secara berstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara telah dilakukan kepada bagian kesiswaan, guru BK, dan guru PPKn. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan jika penulis akan melakukan wawancara kembali untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, dimana pihak yang mewawancarai yaitu peneliti sudah mempersiapkan dan memiliki daftar pertanyaan secara rinci dan detail mengenai topik yang akan ditanyakan kepada narasumber. Adapun tujuan wawancara ini dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian yang belum lengkap. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentu saja berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan untuk melihat bagaimana pengaruh kontrol diri dan pola asuh terhadap etiket remaja di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur.

3.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen dengan Bantuan SPSS

A. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2018) bahwa uji validitas merupakan persamaan data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang diperoleh langsung yang terjadi pada subyek penelitian. Maka dapat diketahui bahwa, uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Setelah mengetahui hasil dari rumus *pearson product moment*, kemudian peneliti juga melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program

Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 25.

Langkah-langkah menghitung validitas menggunakan SPSS versi 25 yaitu: (1) Masukkan dengan seluruh data dan skor total; (2) *Analyze >> Correlate >> Bivariate*; (3) Masukkan seluruh item ke dalam kotak *Variabels*; (4) *Klik Pearson >> OK*.

B. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Untuk menentukan reliabilitas angket digunakan rumus. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS versi 25. Menurut Sekaran dalam Wibowo (2012) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, sedangkan 0.7 dapat diterima dan diatas 0.8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel:

Tabel 3.2 Indeks Koefisien Reliabilitas

Nilai Interval	Kriteria
<0,20	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber : *Wibowo (2012)*

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikut sertakan.
- b. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.

- c. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel} .

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis yang dilakukan setelah semua data terkumpul, yaitu dengan mengidentifikasi data selanjutnya mengolah data tersebut. Adapun dalam penggolongan data tersebut menggunakan rumus interval, yakni:

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (pengaruh kontrol diri dan pola asuh) serta angket (etiket remaja). Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta persentase tingkat kontrol diri dan pola asuh serta tingkat etiket remaja. Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi (1986) dan juga pedoman menentukan kelas interval menurut Sturges dengan persamaan berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

Aturan Sturges adalah aturan yang digunakan untuk menentukan kelas interval dalam menyusun distribusi frekuensi. Menurut Sturges (1926) banyaknya kelas dipengaruhi oleh banyaknya data. Pada penelitian ini, peneliti mengambil aturan Sturges mengenai menentukan ujung bawah kelas interval beserta kelas-kelas berikutnya. Pada aturan Sturges saat menentukan kelas interval, ujung bawah kelas interval pertama boleh

menggunakan data terkecil atau data yang lebih kecil dari data terkecil, namun tidak boleh melebihi data terbesar.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang ditafsirkan sebagai berikut:

76% - 100 % = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang baik

0% - 39% = Tidak baik

(Suharsimi Arikunto, 2010)

2. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji Kolmogorov Smirnov. Menurut Rika Dwinana Putri (2020) “metode uji Kolmogorov Smirnov adalah salah satu uji kesesuaian yang dapat diadopsi untuk menguji normalitas ketika mean dan variansinya ditentukan”. Rumus Kolmogorov Smirnov adalah sebagai berikut:

$$KD = 1,36 \sqrt{\frac{n1 + n2}{n1 + n2}}$$

Keterangan :

KD = jumlah Kolmogorov-Smirnov yang dicari

N_1 = jumlah sampel yang diperoleh

N_2 = jumlah sampel yang diharapkan

Sugiyono (2013)

- 1) Jika nilai signifikansi $>0,05$, maka data tidak terdistribusikan normal
- 2) Jika nilai signifikansi $<0,05$, maka data terdistribusikan normal

2. Uji Linearitas

Menurut Sugiyono dan Susanto (2015) “uji linearitas dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan.” Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah kontrol diri (variabel X_1) dan pola asuh orang tua (X_2) berpengaruh terhadap etiket remaja (variabel Y) memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak.

Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

- 1) jika nilai Sig. $> 0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- 2) Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

3. Uji Multikolinearitas

Penelitian ini untuk menguji multikolinearitas dengan menggunakan model *Partial Correlations*. Model *Partial Correlations* adalah membandingkan antara nilai R Square dengan nilai koefisien korelasi parsial untuk semua *independent variable* yang diteliti dengan rumus :

$$R_{y,x_1x_2} = \frac{r_{yx_1} - r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{\sqrt{1 - r_{x_1x_2}^2} \sqrt{1 - r_{yx_2}^2}}$$

Apabila nilai $R Square > Correlations Partial$ dari masing-masing variabel bebas, maka pada model regresi yang terbentuk tidak terjadi gejala multikolinear (Suliyanto : 2011)

3. Uji hipotesis

Jika data hasil penelitian telah memenuhi syarat uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas, maka analisis untuk pengujian hipotesis dapat dilakukan. Hipotesis menunjukkan hubungan ganda sehingga untuk menguji hipotesis ini digunakan dengan teknik analisis regresi ganda, yaitu untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel bebas (X1 dan X2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis regresi ganda ini sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Sederhana

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual. Langkah-langkah yang ditempuh yaitu:

1. Mencari Kriteriaum

$$Y = K + bx$$

Keterangan :

Y : kriteriaum

x : prediktor

K : bilangan konstanta

b : Koefisien Prediktor 1 dan Koefisien Prediktor 2

2. Mencari koefisien determinasi r^2_{x1y} dan r^2_{x2y} antara X1 terhadap Y dan X2 terhadap Y. Koefisien determinasi menunjukkan tingkat ketepatan garis regresi. Garis regresi digunakan untuk menjelaskan variabel terikat (Y) yang diterangkan oleh variabel bebasnya (X).

$$r^2_{x1} = \frac{b_1 \sum x_1 y}{\sum y^2}$$

$$r^2_{x1} = \frac{b_1 \sum x_2 y}{\sum y^2}$$

Keterangan:

r^2_{x1y} = koefisien determinasi antara X1 terhadap Y

r^2_{x2y} = koefisien determinasi antara X2 terhadap Y

b_1 = koefisien prediktor X1

b_2 = koefisien prediktor X2

$\sum x_1 y$ = jumlah produk antara X1 terhadap Y

$\sum x_2 y$ = jumlah produk antara X2 terhadap Y

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat kriterium Y

3. Mencari nilai t

Menurut Prayitno (2008) uji t digunakan untuk mengetahui suatu pengaruh pada variabel-variabel bebas (independent) secara individu atau parsial terhadap suatu variabel terikat (dependent) atau secara sederhananya uji t dilakukan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun rumus thitung pada analisis regresi adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Keterangan:

t = t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah populasi

r^2 = koefisien determinasi

Signifikan atau tidaknya pengaruh yang terjadi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), dapat dilihat dari nilai thitung dibandingkan dengan ttabel pada taraf signifikansi 5%.

b. Analisis Regresi Ganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya korelasi variabel bebas (pengaruh variabel X1 dan X2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Dengan analisis regresi ganda, maka diketahui indeks korelasi ganda dari kedua variabel bebas terhadap variabel terikat, koefisien determinan serta sumbangan relatif dan efektif masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam analisis regresi ganda, langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Membuat persamaan regresi dua prediktor

$$y = b_1x_1 + b_2x_2 + K$$

Keterangan:

Y = kriterium

X1X2 = prediktor 1 dan prediktor 2

b1 = koefisien prediktor 1

b2 = koefisien prediktor 2

K = bilangan konstan/konstanta

2. Mencari Koefisien Determinan (R²) antara Kriterium Y dengan Prediktor X1 dan X2

Rumus yang digunakan yaitu

$$R^2_y = \frac{b_1 \sum x_1y - b_2 \sum x_2y}{\sum y^2}$$

Keterangan

R_{2y(1,2)} : koefisien determinasi antara Y dan X₁ dan X₂

b₁, b₂ : Koefisien Prediktor X₁ dan X₂

$\sum x_1y$: Jumlah Produk antara x₁ dan y

$\sum x_2y$: Jumlah Produk antara x₂ dan y

$\sum y^2$: Jumlah Kuadrat Kriterium Y

3. Menguji keberartian regresi ganda dengan menggunakan Uji F

Rumus yang digunakan yaitu :

$$f_{reg} = \frac{R^2(N-m-1)}{m(1-R)}$$

Keterangan:

F_{reg} = harga

N = jumlah populasi

M = jumlah prediktor

R = koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor

Setelah diperoleh hasil perhitungan, kemudian F_{hitung}

dikonsultasikan dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data serta hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan perihal pengaruh kontrol diri dan pola asuh terhadap etiket peserta didik di SMP PGRI 4 Transpram II Kabupaten Lampung Timur, berikut adalah kesimpulan yang didapatkan :

- 1) Variabel kontrol diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap etiket peserta didik di SMP PGRI 4 Transspram II Kabupaten Lampung Timur. Semakin baik kontrol diri maka etiket pada peserta didik juga akan semakin baik. Kontrol diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, tetapi juga kemampuan peserta didik pada cara memodifikasi keadaan, mengelola informasi, serta mengambil keputusan dalam berperilaku. Sehingga, kontrol diri secara positif mempengaruhi etiket peserta didik dengan sumbangan efektif sebesar 66,5%.
- 2) Variabel pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap etiket peserta didik di SMP PGRI 4 Transspram II Kabupaten Lampung Timur. Orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap etiket peserta didik karena orang tua di rumah berperan sebagai tempat pertama dalam belajar tentang nilai-nilai dalam kehidupan yang akan digunakan sebagai bekal hidup. Dalam keluarga, orang tua mulai mengajarkan norma kesopanan sebelum anak-anak mulai belajar dalam konteks lain yang ada di luar keluarga. Model perilaku orang tua langsung dan tidak langsung dipelajari dan ditiru oleh anak-anak. Peran pola asuh orang tua secara positif

mempengaruhi etiket peserta didik dengan sumbangan efektif sebesar 61.1%.

- 3) Kontrol diri dan pola asuh memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap etiket peserta didik di SMP PGRI 4 Transspram II Kabupaten Lampung Timur. Semakin baik kontrol diri dan pola asuh maka akan semakin baik etiket peserta didik. Kontrol diri memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada pola asuh karena peserta didik yang sudah dibekali cara berperilaku di rumah oleh orang tuanya juga harus memiliki pengendalian diri yang baik saat sedang tidak diawasi oleh orang tua. Secara bersamaan pengaruh kontrol diri dan pola asuh yakni sebesar 77,5% yang sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar kontrol diri dan pola asuh.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka saran yang penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah

Penting bagi kepala sekolah untuk memperhatikan pengembangan kontrol diri dan pola asuh dalam mendukung pembentukan etiket remaja yang baik pada peserta didik. Pendidikan yang mengintegrasikan pelatihan kontrol diri dapat membantu remaja mengelola emosi, membuat keputusan yang bijaksana, dan mengembangkan tanggung jawab diri. Kemampuan kontrol diri pada peserta didik dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan moral dan etika remaja, memberikan landasan yang kokoh untuk perkembangan pribadi dan akademis remaja.
2. Bagi Orang Tua

Orang tua memainkan peran sentral dalam membentuk etiket remaja melalui penerapan kontrol diri dan pola asuh yang bijaksana. Selain itu, penting bagi orang tua untuk memberikan pola asuh yang seimbang, menggabungkan batasan yang jelas dengan dukungan emosional. Mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan arahan positif, dan

menanamkan nilai-nilai moral dapat membantu membentuk dasar etiket yang kuat pada remaja.

3. Bagi Peserta Didik.

Bagi peserta didik, memahami pengaruh kontrol diri dan pola asuh terhadap etiket remaja adalah kunci untuk membentuk diri yang positif dan bertanggung jawab. Praktik kontrol diri membantu mengelola tekanan dan emosi, memungkinkan pengambilan keputusan yang bijak. Selain itu, perhatikan pola asuh yang telah diberikan oleh orang tua, karena hal ini memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan moral. Terlibat dalam komunikasi terbuka dengan orang tua, memahami batasan dengan bijak, dan memanfaatkan pengalaman sebagai pembelajaran adalah langkah-langkah yang dapat membantu memperkuat etiket remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anisah, A. S. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5, (1), 70-84.
- Averill, J.R. (1973). *Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress*. Department of Psychology. University of Massachusetts, Amherst, MA. 80:268-303.
- Bandura, A. (2006). Guide for constructing self-efficacy scales. *Self-efficacy beliefs of adolescents*, 5(1), 307-337.
- Bee, H., & Boyd, D (2011). *Desenvolvimrnto da Linguagem*. Porto Alegre: Artmed, 227-52.
- Baumrind, Diana. 1967. *Child Care Practices Antecending Three Patterns of Preschool Behavior*.
- Bertens, Kees. 1994. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Bornstein, R. F. (2002). *A process dissociation approach to objective-projective score inter-relationships*. *Journal of Personality Assessment*, 78(1), 47-68. doi: 10.1207/S15327752JPA 7801_04.
- Chang William. (2016). *Etika dan Etiket Bisnis*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Citra, M. D. (2020). Pengaruh Lingkungan Madrasah Satu Kompleks terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa di MI Al Hidayah Guppi Kota Cirebon. *IJEE: Indonesian Journal of Elementary Education*, 2(1), 1-14.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of adjustment and human relationships*. (No Title).
- Damayanti, N., & Ilyas, A. (2019). Self-Control Profile Student In Implementating Discipline In School. *JIGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3, (2), 103-109.
- Darmayati, O., Suntoro, I., & Yanzi, H. (2015). *Pengaruh Budaya dan Lingkungan Sekolah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa (Doctoral dissertation, Lampung University)*.
- Diren, O., Hasyim, A., dan Nurmalisa, Y. (2017). Persepsi Guru Tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung. *Jurnal Fkip Unila*, 5, (8).
- Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(2), 114-125.
- Fauziah, D. A., & Inten, D. N. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Berbicara Anak Usia Dini (4-6 Tahun) di kecamatan Cileunyi

- Kabupatem bandung. In Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education (Vol. 2, No. 2, pp. 176-183)
- Ferlin, M., & Putri, L. D. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6 (2), 118-123.
- Damayanti, N., & Ilyas, A. (2018). *Self-control Profile of Student in Implementating Discipline in School*. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3 (2). 103-109
- Golfried, M. R., & Merbaum, M. (2015). *Behavior Change Through Self-Control*. Oxford: APA
- Hurlock, E.B. 1999. *Child Development Jilid II, terjemahan Tjandrasa*, Jakarta: Erlangga
- Hidayat, W. (2015). Hubungan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial pada siswa kelas VII SMP Piri Ngaglik tahun ajaran 2014/2015. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Irvan. (2020). Pengaruh Pengetahuan Pendidikan Karakter Terhadap Etiket Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka. *Jurnal Pendidikan*, 1, (1). 18-36.
- Ilham, L. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 63-73.
- Ismawati, D., Martin, M., & Andriati, N. (2022). Analisis Sopan Santun Pada Siswa Kelas Vii Smp Pesantren Assalam Pontianak. *Bikons*, 2(3), 49-58.
- Karina, K., Hastuti, D., & Alfiasari, A. 2013. Perilaku bullying dan karakter remaja serta kaitannya dengan karakteristik keluarga dan peer group. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 6, (1)
- Kurniasih Imas dan Sani Berlin. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Lazarus, R.S. (1976). *Paterns of Adjustment*. Tokyo: McGraw-Hill. Kogakusha: Ltd.
- Logue, A. W. (1995). *Self-control: Waiting until tomorrow for what you want today*. Prentice-Hall, Inc.
- Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6, (1), 58-74.
- Mulyani, & Syamsu Yusuf L. N. 2016. *Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Control*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nayyiroh, dkk. (2022). "Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Usia 12-15 Tahun di RW 03 Desa Bedug Kecamatan Pangkah kabupaten Tegal. *Unnes Civic education Journal*, 8, (1). 19-21.
- Ningsih, R. M., & Awalludin, S. A. (2021). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis

Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Extrovert Dan Introvert. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume (5), 3.

Nurmalisa, Y., & Adha, M. M. (2016). Peran lembaga sosial terhadap pembinaan moral remaja di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 64-71.

Praptiani, S. (2013). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Agresivitas Remaja dalam Menghadapi Konflik Sebaya dan Pemaknaan Gender (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang)

Putri, H. K. (2013). Analisis Prinsip Sopan Santun Dalam Wacana Persuasi Pada Komunikasi Pegawai Front Office Perhotelan di Surabaya. *Jurnal Unair: Skriptorium*, 2(1), 96-106.

Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2).

Risthanti, P., & Sudrajat, A. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2 (2), 191-202.

Risnawati, V. N. (2014). Busana Mencerminkan Kepribadian. *Jurnal STIE Semarang*, 6(1), 18-27.

Roshita, I. 2015. Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, Volume 1 Nomor 2.

Santoso, G., Rahmawati, P., Setyaningsih, D., & Asbari, M. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 91-99.

Setiawati, D., Islamarinda, K. M., Nuryono, W., & Naqiyah, N. (2018, December). Counselors' Role to Improve The Resilience Broken Home Students of Junior High School. In *2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018)* (pp. 524-527). Atlantis Press.

Soekanto, S. (2004). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV

Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-

Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). Self-control scale. *Current Psychology: A Journal for Diverse Perspectives on Diverse Psychological Issues*.

Tomahayu, S. Bimbingan Kelompok Teknik Bermain peran Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa di MTs Al Huda teluk Dalam 12 Gorontalo, (Universitas Negeri Gorontalo: Sulawesi)

Tridhonanto. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Uno, M. R. (2009). *Buku Pintar Etiket untuk Remaja*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Warshak, R. A., & Santrock, J. W. (2013). Impact of Custody Disposition on Social Development. *Life-Span Developmental Psychology: Nonnormative Life Events*, 241.